

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PELAKSANAAN
UPACARA CAMBUK LIDI DI DESA DERATI
KECAMATAN KOTA PADANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Pada Ilmu Tarbiyah



OLEH:

CICA DWI JULIANTI

NIM. 18531025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2022**

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

Di_

Curup

Assalamualaikum, Wr. Wb.

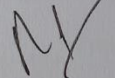
Setelah diadakannya pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Cica Dwi Julianti** mahasiswa IAIN yang berjudul : *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PELAKSANAAN UPACARA CAMBUK LIDI DI DESA DERATI KECAMATAN KOTAPADANG* sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum, Wr.Wb.

Curup, 2022

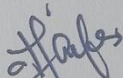
Pembimbing 2



Mirzon Daheri, MA.Pd

NIP. 19850211 201903 1 002

Pembimbing 1



Dr. Nelson, S.Ag, MPd.I

NIP. 19695041998031006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cica Dwi Julianti
NIM : 18531025
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan di sebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juni 2022

Penulis



Cica Dwi Julianti
NIM. 18531025

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT. Yang Maha Kuasa berkat rahmat serta karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sabatnya, yang telah menuntun umat manusia dari zaman yang penuh dengan kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun skripsi ini disusun dalam memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S.I) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I, selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE, M. Pd., MM, selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr. H. Ngadri Yusro, M. Pd. I, selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Fakhrudin, S. Ag, M. Pd. I, selaku Wakil Rektor III IAIN Curup

5. Bapak Dr. Hamengkubowono, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Bapak Dr. Muhammad Idris, S. Pd. I, M.A, selaku Ketua Prodi PAI IAIN Curup
7. Bapak Dr. Nelson, S, Ag, M. Pd. I, selaku pembimbing I dan Bapak Mirzon Daheri, MA. Pd, selaku pembimbing II yang selalu memberikan arahan serta memberikan masukan dalam penulisan skripsi.
8. Bapak Abdul Rahman, M. Pd. I, selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan serta menasehati selama kuliah dalam proses akademik perkuliahan
9. Seluruh jajaran Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
10. Seluruh Dosen IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan selama penulis menuntut ilmu di IAIN Curup.
11. Untuk seluruh civitas perpustakaan IAIN Curup yang telah memberikan peminjaman buku serta referensi dalam penelitian , sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepala Desa Derati Bapak Efriyanto, SH yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini
13. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan pahala yang setimpal kepada yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, kritik dan saran yang sangat membangun semangat penulis untuk terus menyempurnakan skripsi ini serta untuk dijadikan bahan acuan yang akan datang dan semoga bermanfaat dalam ilmu pengetahuan. Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Terima kasih.

Curup, 2022

Penulis

Cica Dwi Julianti

NIM.18531025

MOTTO

“ Jangan menilai saya dari kesuksesan, tetapi nilai saya dari seberapa sering saya jatuh dan berhasil bangkit kembali “

(Nelson Mandela)

“ Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa do'a “

PERSEMBAHAN

Sebagai rasa syukur dan bakti kepada orang-orang di sekelilingku, yang senantiasa selalu berdoa dengan ketulusan hati, maka ku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Yang utama dari segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT sang penguasa semesta alam yang senantiasa melimpahkan nikmat yang tak terhingga berupa nikmat Iman, kesehatan, kelancaran, kemudahan, cahaya ilmu yang membukakan segala pintu kehidupan sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Serta shalawat beserta salam selalu terlimpahkan kepada kehabiban Rasulullah Muhammad SAW.
2. Kepada kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang tak terhingga kupersempahkan karya ini kepada Ibuku tercinta (Rukmini.S) dan Abahku tercinta (Said Ali). Terimakasih atas segalanya, yang tiada hentinya mendo'akan hal-hal yang baik untukku, yang selalu memberikan motivasi, nasehat, keikhlasan, kesabaran, serta pengorbanan yang tiada berenti. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat kalian bahagia karena aku sadar, selama ini belum bisa berbuat lebih. Sekali lagi terimakasih Ibu dan Abahku.
3. Teruntuk wawak-wawakku terimakasih telah memberikan motivasi, nasehat, dan selalu mendo'akan serta memberikan motivasi berbentuk material.
4. Kepada kakak sepupuku Agustino, S.Pd, terimakasih telah memberikan semangat, terimakasih telah membantu proses perkuliahanku , terimakasih juga telah menjadi orang yang selalu aku reportkan selama perkuliahan.
5. Dosen pembimbing akademik ku Bapak Abdul Rahman, M.Pd.I yang telah memberikan bimbingan selama proses perkuliahan.
6. Teruntuk Bapak Dr. Nelson, S, Ag, M.Pd.I dan Bapak Mirzon Daheri, MA.Pd, selaku dosen pembimbing dan pembahas tugas akhir saya, terimakasih yang tak terhingga karena telah memberikan nasehat, bimbingan, yang tak hentinya memberikan arahnya kepada saya. Terimakasih banyak Bapak semoga Allah SWT selalu membalas kebaikan kalian.
7. Seluruh dosen yang mengajar di Fakultas Tarbiyah, terimakasih banyak atas ilmu, pendidikan, dan pengalaman yang kalian berikan selama proses perkuliahan

8. Untuk sahabat-sahabat seperjuanganku, Thessa Nada Lorenza, Ayu Wira Ningsih, Nesha Rizky Ashari, Devi Novita Sari, Devi Susanti, Devia Putriani, Dewi Shara, Asep Wijaya, terimakasih atas semangat yang kalian berikan, terimakasih selalu ada dan terimakasih telah menemani masa-masa kuliahku.
9. Terkhusus untuk sahabat sekaligus bibikku Fenti Elvionita, terimakasih banyak atas semangat yang selalu engkau berikan, dorongan, arahan, bantuan serta terimakasih selalu menemani saya bimbingan dari pagi sampai sore.
10. Teruntuk teman-teman seperjuangan PAI lokal C, yang telah membantu memberikan informasi mengenai hal-hal mengenai perkuliahan. Serta teman-teman kosan ku Teguh Rahayu terimakasih atas semangat yang tiada hentinya kalian berikan pada ku.
11. Teruntuk keluarga besar Pramuka Racana Iain Curup, Hmps PAI, terimakasih telah memberikan pengalaman serta pengajaran selama proses perkuliahanku.
12. Kepada seluruh informan penelitian saya, baik dari perangkat adat, perangkat agama, perangkat desa, tokoh masyarakat dan pelaku, terimakasih telah bersedia memberikan data dan meluangkan waktunya untuk saya wawancarai. Terimakasih telah melancarkan proses penelitianku.
13. Terkhusus someone spesial, terimakasih juga telah memberikan motivasi, dan selalu memberikan semangat kepada saya. Yang telah bersedia mendengarkan setiap keluh kesah saya selama mengerjakan tugas akhir.
14. Untuk almamaterku tercinta, terimakasih telah menemani setiap proses perkuliahan saya serta seluruh pihak yang terlibat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA UPACARA CAMBUK LIDI DI DESA DERATI KECAMATAN KOTA PADANG

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini terdapat pada pelaksanaan upacara cambuk lidi di desa Derati. Dalam sebuah pelaksanaan tradisi biasanya memiliki bentuk kegiatan seperti upacara yang sangat sakral yang menjadi *ceremony*, dan itu merupakan warisan secara tradisional bersumber dari leluhur atau tetua masyarakat. Pelaksanaan upacara tradisional di dalam masyarakat umumnya sangat menarik, karena memiliki keunikan, kesakralan, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Seperti tradisi pelaksanaan upacara cambuk lidi di desa Derati Kecamatan Kota Padang yang saat ini masih dijalankan. Cambuk lidi ini ditujukan untuk orang yang melanggar peraturan yang ada di desa tersebut seperti melakukan zina atau hamil di luar nikah. Tujuan penelitian ini adalah untuk : Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi upacara cambuk lidi di desa Derati Kecamatan Kota Padang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Badan Musyawarah Adat (BMA), perangkat agama perangkat desa, dan pelaku. Sedangkan teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam pelaksanaan upacara cambuk lidi terkandung nilai-nilai pendidikan Islam : 1) Nilai Akidah, yang mana nilai akidah yang terkandung dalam upacara cambuk lidi ini adalah tentang kepercayaan dan keyakinan masyarakat mengenai tradisi upacara cambuk lidi ini. Karena hukum cambuk ini sudah ada sejak zaman Nabi SAW. 2) Nilai Akhlak, yang mana nilai akhlak yang terkandung dalam upacara cambuk lidi ini adalah pelaku melanggar syariat Islam dan melakukan hal tercela. Karena akhlak merupakan ukuran baik dan buruknya akhlak seseorang. Kemudian nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam upacara cambuk lidi ini sendiri adalah salah satu cara mendidik anak agar tidak terpengaruh dan terjerumus kedalam hal-hal dilarang dalam agama. Serta mendidik akhlak anak melalui pendidikan informal seperti pelaksanaan upacara cambuk lidi ini.

Kata Kunci : *Nilai-nilai Pendidikan Islam, Upacara Cambuk Lidi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN	
A. Landasan Teori	10
1. Nilai Pendidikan Islam	10
a. Pengertian Pendidikan Islam	10
b. Nilai-nilai Pendidikan Islam	16
c. Tujuan Pendidikan Islam	27
2. Pengertian Tradisi	30
a. Pengertian Tradisi	30
b. Kemunculan dan Perubahan Tradisi	34
c. Fungsi Tradisi	36
B. Penelitian Relevan	37
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan pendekatan penelitian	40
B. Subyek Penelitian	41
C. Jenis dan sumber data	42
D. Teknik pengumpulan data	43
1. Observasi	43
2. Wawancara	44
3. Dokumentasi	35
E. Teknik Analisis Data	45
F. Triangulasi Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	49
1. Sejarah Singkat Desa Derati	49
2. Demografi Desa	50

B. Konsep Cambuk Lidi	56
1. Sejarah Cambuk Lidi dan Kegunaan Cambuk Lidi	56
a. Sejarah Tradisi Upacara Cambuk Lidi	56
b. Kegunaan Cambuk Lidi	58
C. Temuan Penelitian	59
1. Pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi	59
2. Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Cambuk Lidi	69
D. Pembahasan	72
1. Pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi	72
2. Nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Cambuk Lidi	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk

Tabel 1.2 Jumlah Pendudukan Desa Derati dari tingkat Pendidikan

Tabel 1.3 Sarana dan Prasarana Desa

Tabel 1.4 Sarana Kesehatan di Desa Derati Kecamatan Kota Padang

Tabel 1.5 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Derati

Tabel 1.6 Data yang sudah melaksanakan cambuk lidi di Desa Derati

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Wawancara dengan Perangkat Adat (BMA)
- Gambar 1.2 Wawancara dengan Perangkat Agama (Imam)
- Gambar 1.3 Wawancara dengan Perangkat Desa
- Gambar 1.4 Wawancara dengan Tokoh Masyarakat
- Gambar 1.5 Wawancara dengan Pelaku
- Gambar 1.6 Alat Pencambukan
- Gambar 1.7 Penyiraman oleh BMA
- Gambar 1.8 Penyiraman oleh BMA 2
- Gambar 1.9 Pencambukan oleh BMA
- Gambar 1.10 Pencambukan oleh BMA 2
- Gambar 1.11 Penyiraman oleh Imam
- Gambar 1.12 Penyiraman oleh Imam 2
- Gambar 1.13 Pencambukan oleh Imam
- Gambar 1.14 Pencambukan oleh Imam 2
- Gambar 1.15 Penyiraman oleh Pemerintah Desa
- Gambar 1.16 Penyiraman oleh Perangkat Desa 2
- Gambar 1.17 Pencambukan oleh Perangkat Desa
- Gambar 1.18 Pencambukan oleh Perangkat Desa 2
- Gambar 1.19 Penyiraman oleh Tokoh Masyarakat
- Gambar 1.20 Penyiraman oleh Tokoh Masyarakat 2
- Gambar 1.21 Pencambukan oleh Tokoh Masyarakat 2
- Gambar 1.22 Pengucapan Kata Tobat oleh Imam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang mana terdapat banyak ragam suku ras dan budaya dan banyak pulau yang terbentang luas mulai dari sabang hingga marauke yang mana di antaranya terdiri dari berbagai macam pulau. Masyarakat Indonesia yang mendiami pulau-pulau tersebut memiliki keberagaman suku, budaya dan adat istiadat, tradisi serta bahasa yang berbeda-beda.¹ Pada dasarnya, dimulai dari awal para *Founding fathers* yaitu merupakan bangsa Indonesia telah sadar akan keberagaman yang ada. Sehingga bangsa Indonesia mendapatkan julukan sebagai Bhineka Tunggal Ika (*Unity In Diversity*).²

Pada setiap wilayah memiliki ciri khas dari budaya yang berbeda dengan wilayah lainnya. Maka dari perbedaan serta ciri khas ini yang menjadi pengaruh terhadap beberapa hal diantaranya letak dari geografis, sistem dari keberagaman, serta pada sistem sosial. Yang dapat mengarah ke budaya lain, dan tidak dapat dipisahkan dari pandangan individu di mana pun mereka tinggal. Keanekaragaman sosial ini merupakan sumber daya yang penting bagi negara Indonesia.³

¹ Wulandari, Dwi Ayu, Dalilul Falihin, and Muhammad Zulfadli. *Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mattojang Di Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang*. Diss. Universitas Negeri Makassar, 2018.

² Mahfud, Choirul. *Pendidikan m ulticultural*. (2011).

³ Listyana, Rohmaul, and Yudi Hartono. "Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan jawa dalam penentuan waktu pernikahan (studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 5.01 (2015): 118-138.

Kebudayaan bukan hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan manusia, melainkan juga menjadi sebuah kebutuhan yang harus dimiliki oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Kebudayaan erat kaitannya dengan tradisi atau adat istiadat disuatu kalangan masyarakat, seperti halnya dengan kegiatan upacara keagamaan atau adat yang memiliki nilai-nilai terkandung dalam kebudayaan, yang mana menjadi sebuah pedoman dalam masyarakat yang di abstraknya. Dengan adanya kebiasaan tradisi atau adat istiadat itu nantinya akan diwariskan kepada generasi penerusnya yang diteruskan dari waktu ke waktu.⁴

Tradisi juga merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah pada masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan serta keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Dalam pelaksanaan tradisi biasanya memiliki bentuk kegiatan seperti upacara yang sangat sakral yang menjadi *ceremony*, sebagai warisan secara tradisional bersumber dari leluhur atau tertua masyarakat. Biasanya upacara dilaksanakan ada yang mengaitkan dengan makhluk halus seperti arwah leluhur ada juga yang langsung berkaitan dengan penyentuhan doa secara langsung kepada yang maha kuasa.

Kegiatan upacara ini dilakukan dengan maksud sebagai suatu bentuk untuk mempertahankan tradisi adat istiadat yang ada di suatu daerah, yang merupakan bagian dari suatu bentuk kebudayaan yang harus dilestarikan, dan juga untuk meneruskan warisan dari nenek moyang yang sudah dilakukan dari

⁴ Hermawan Winditya, S. S., et al. "FILSAFAT PENDIDIKAN MULTIKULTURAL."

sejak dulu.⁵ Dengan adanya upacara adat ini semakin menambah aneka ragam kebudayaan Indonesia. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki cara yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Pelaksanaan upacara tradisional suatu masyarakat umumnya sangat menarik, karena memiliki keunikan, kesakralan, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dijalankan masyarakat terisolir seperti di daerah Kecamatan Kota Padang di desa Derati yaitu memiliki tradisi upacara Cambuk Lidi bagi masyarakatnya yang melanggar norma-norma yang ditentukan. Dengan demikian pelaksanaan Upacara Cambuk lidi ini ditujukan untuk masyarakat yang melanggarnya, artinya Upacara Cambuk Lidi dilakukan untuk memberikan hukuman bagi masyarakat yang melanggar tradisi.

Permasalahan Cambuk Lidi ini awalnya berasal dari hukum Islam untuk orang yang melakukan kesalahan atau zina dalam Islam itu harus di cambuk. Maka dengan demikian sebagai implementasinya hukum tersebut di kiaskanlah menjadi hukum cambuk lidi di Desa Derati Kecamatan Kota Padang Kabupaten Rejang Lebong. Sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada di desa Derati, karena di Negara Indonesia sendiri bukanlah negara yang berlandaskan hukum Islam.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal penulis lakukan, seperti dijelaskan oleh Bapak Nurdin Jaya, S.Pd.I yang merupakan salah satu

⁵Abraham dan Yudi Hartono, *Pengantar Antropologi (Bahan Ajar Untuk Perguruan Tinggi)*(Magetan: Lembaga Edukasi Swastika, 2008), h. 40

perangkat adat yang bertugas melakukan proses pelaksanaan upacara cambuk lidi tersebut:

“Upacara cambuk lidi ada di desa Derati merupakan salah satu upacara rutin yang di lakukan di desa Derati ini untuk membuang tolak balak dan memberi peringatan bagi masyarakat yang telah melanggar norma agama berupa perbuatan zina dan terjadi hamil diluar nikah, kita akan laksanakan upacara cambuk lidi dengan mencambuk lidi kepada pasangan melanggar norma tersebut serta melaksanakan tobat dan pembacaan istigfar serta ayat-ayat lainnya untuk bermaksud membersihkan diri serta merasakan benar-benar bersalah apa yang dilakukan, tujuannya agar perbuatan ini menjadi peringatan kepada kaula muda atau tua yang lainnya untuk tidak melanggar norma agama seperti ini, walaupun sedikit beda yang dahulu dengan yang sekarang bahwa pelaksanaan upacara cambuk lidi ini, tidak seperti dulu juga dilaksanakan arak mengarak pasangan tersebut keliling kampung, sekarang hanya dilakukan cambuk lidi dan melakukan shalat taubat dan berjanji dengan sungguh-sungguh yang ditekankan dan merubah diri dan sadar dari kesalahannya untuk tidak melakukan pelanggaran norma-norma agama kembali”.⁶

Di jelaskan juga, pada pelaksanaan upacara cambuk lidi sebelumnya di lakukan shalat taubat terlebih dahulu kepada pasangan yang akan dicambuk tersebut, setelah itu membaca kalimat istigfar berulang-ulang ketika pelaksanaan cambuk lidi tersebut. Pelaksanaan cambuk lidi ini juga merupakan perumpaan seperti hukuman yang dilakukan oleh Rasulullah dahulu ketika itu beliau melakukan hukuman kepada pasangan yang berbuat zina, sehingga pelaksanaan upacara cambuk lidi merupakan perumpaan pelaksanaan hukum cambuk seperti yang pernah Rasulullah dahulu lakukan terhadap pasangan kaum Yahudi yang melakukan perbuatan zina. Selain itu juga pelaksanaan upacara cambuk lidi ini di saksikan oleh seluruh perangkat

⁶ Nurdin jaya, S.Pd.I, Tokoh Adat Desa Derati Kecamatan Kota Padang, wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2021.

agama, perangkat desa, perangkat adat serta masyarakat, mereka juga yang melakukan cambukan lidi tersebut kepada pasangan yang melanggar norma tersebut. Secara tidak langsung pelaksanaan cambukan yang di lontarkan pecambuk kepada pasangan yang menerima cambukan tersebut sangat berbeda.

Tradisi dan budaya juga sangat erat kaitannya dengan pendidikan bisa di katakan dua hal yang tidak bisa di pisahkan atau berkesinambungan, karena baik budaya maupun tradisi merupakan salah satu cara agar hidup berkembang, jika tanpa adanya budaya maka tidak akan bisa berkembang dan di wariskan dari generasi ke generasi. Dapat di katakan juga salah satu cara untuk mentransfer nilai-nilai budaya yaitu dengan pendidikan. Maka dari itu pendidikan menjadi salah satu penunjang utama dalam perkembangan zaman dan kemajuan sebuah bangsa dan Negara dapat terukur dari pendidikan yang di hasilkan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Sejatinya pendidikan memiliki nilai penting untuk dapat terukur sebuah pendidikan tersebut, hal ini karena pendidikan bagian penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang paling lengkap untuk menuju pendewasaan untuk menjalankan kehidupan yang lebih berkualitas dan berarti.⁷

Pendidikan ketika sudah masuk di lingkungan masyarakat, pasti akan berkolaborasi atau berkaitan dengan keyakinan atau agama seseorang, apalagi pendidikan yang berkaitan erat dengan norma dan adab. Maka dari itu

⁷ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), h. 5

pendidikan yang digabungkan kedalam topik pendidikan agama menjadi sebuah media manusia yang utuh. Pendidikan agama memiliki peran utama seperti pendidikan agama yang lebih khusus kedalam pendidikan agama Islam, di dalam pendidikan agama Islam terdapat nilai-nilai yang terkandung untuk menuntut manusia sesuai norma dan ketentuan yang di perbuat manusia.

Nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri merupakan suatu sifat atau hal-hal yang dapat melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar untuk mencapai tujuan hidup manusia, yang dilakukan manusia dengan mengabdikan kepada Allah Swt, kemudian nilai-nilai tersebut ditanamkan sejak dini atau masa kecil, dengan alasan masa yang tepat dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Selain juga dalam proses perubahan tersebut memiliki pondasi mengenai tauhid untuk kekokohan pendidikan Islam itu sendiri untuk menghasilkan perubahan.

Pembentukan pendidikan Islam, dalam membentuk kepribadian seseorang di mulai dari masa kekanakan melalui sarana kebudayaan. Kebudayaan tersebut diwariskan dalam membentuk dampak terhadap perilaku anak. Cara dalam pelaksanaan pendidikan untuk membangun kepribadian yang baik memiliki cara yang sangat banyak, seperti umpamanya dengan menggunakan kebudayaan dan tradisi yang bersumber dari petuah atau ajaran yang baik, sehingga tradisi tersebut dapat diambil hikmah yang dijadikan sebagai sumber pendidikan terutama pendidikan Islam.

Dari hasil pengamatan penulis terhadap pelaksanaan upacara cambuk lidi pada masyarakat Di desa Derati kecamatan Kota Padang Kabupaten Rejang Lebong, menggambarkan bahwasanya adat istiadat/tradisi di daerah ini masih berlangsung dan masih dilaksanakan di dalam kehidupan masyarakat sampai saat ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu, telah di lakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara, namun belum ada penelitian yang meneliti Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi. Pelaksanaan upacara cambuk lidi ini merupakan sebuah tradisi atau kebudayaan yang dipegang teguh dan masih dilaksanakan karena hal tersebut merupakan warisan tradisi turun temurun dari leluhurnya, dan juga memiliki makna tersendiri oleh masyarakat desa Derati. Maka, keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi.

Melihat tradisi tersebut penulis tertarik dan terpanggil untuk mengkaji lebih dalam yang akan dituangkan penulis dalam tulisan berupa Skripsi dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi di Desa Derati Kecamatan Kota Padang”**. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan upacara cambuk lidi di desa Derati kecamatan Kota Padang, sehingga dapat menjawab mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang didapatkan secara non-formal mengenai problematika masalah tentang pelanggaran norma-norma agama.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di dalam latar belakang di atas, dengan demikian agar tidak meluas permasalahan yang di bahas di dalam penelitian ini, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang akan di teliti pada judul penelitian Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi di Desa Derati Kecamatan Kota Padang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan latar belakang di atas, ada beberapa rumusan masalah yang peneliti akan kemukakan sebagai dasar konsep sebuah penelitian memiliki alur yang akan diteliti. Sebagaimana tuntunan diatas, bahwa dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan dalam tradisi upacara cambuk lidi di desa Derati Kecamatan Kota Padang ?
2. Bagaimana nilai- nilai pendidikan Islam dalam tradisi upacara cambuk lidi di desa Derati Kecamatan Kota Padang ?

D. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dibuat, dalam penulisan ini memiliki tujuan penelitian untuk dapat mengetahui:

1. Mengetahui pelaksanaan dalam tradisi upacara cambuk lidi di desa Derati Kecamatan Kota Padang.
2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi upacara cambuk lidi di desa Derati Kecamatan Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang disusun agar dapat memiliki manfaat penelitian seperti sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan referensi untuk pengembangan bahan penulisan kedepan selanjutnya.
 - b. Menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk sumber penelitian atau pengembangan penelitian yang serupa dimasa yang akan datang.
 - c. Bahan literatur bacaan di Perpustakaan IAIN Curup.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Penelitian yang telah disusun ini, dapat menjadi kontribusi pengembangan dunia pendidikan.
 - b. Penelitian yang telah disusun dengan sedemikian rupa merupakan salah satu bentuk pemenuhan syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S.1) dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Landasan Teori

1. Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian dari sebuah kata pendidikan yang mana tercantum di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) yang berasal dari kata didik dengan memiliki arti suatu pemeliharaan serta memberi pelatihan seperti dalam bentuk ajaran, tuntunan serta pimpinan mengenai yang membahas tentang akhlak dan kecerdasan di dalam berpikir kemudian dari hal ini dapat dijelaskan bahwasannya arti bagi pendidikan ialah suatu proses terhadap perubahan dari tingkah laku serta sikap individu pada diri seseorang atau organisasi orang dalam usaha proses pendewasaan pada manusia yang melewati upaya dari adanya pengajaran serta adanya latihan, berbentuk pada proses juga dapat dari perbuatan dan cara dari mendidik.⁸

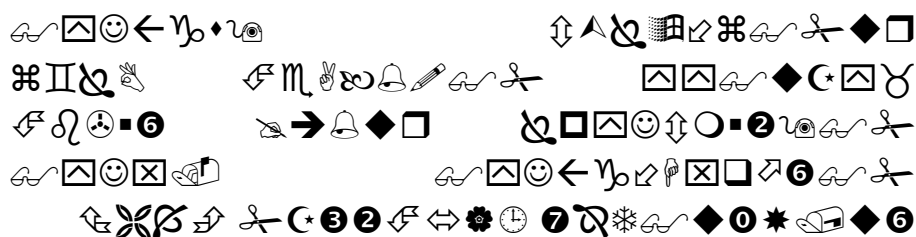
Kata pendidikan dalam konteks Islam bermakna *tarbiyah*, yang berasal dari kata kerja *rabba*. Kata *rabba* juga terdapat pula kata *tadib*, yang berasal dari kata *addaba*. Ada juga kata *talim*, yang berasal dari kata

⁸ Imam Syafe'I, *Tujuan Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: FTK IAIN Raden Intan Lampung, 2015), Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, h. 153

allama. Dengan demikian ketiga istilah tersebut yang bersumber dari Islam tersebut akan dibahas secara ringkas sebagai berikut:⁹

1) *Tarbiyah*

Tarbiyah merupakan sebuah kata yang berbentuk mashdar dari *rabba yunabbiy tarbiyatan*, di dalam al Qur'an di jelaskan dalam surah Al-Isra: 24:



Artinya : “ Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Setelah di terjemahkan dalam ayat diatas di jelaskan, kata tarbiyah digunakan untuk mengungkapkan sebuah pekerjaan orang tua tentang mengasuh anaknya sewaktu kecil, dijelaskan juga kata tarbiyah yang meliputi 4 unsur yang disebutkan oleh Bukhari Umar:

- a. Menjaga dan memelihara fitrah seorang anak menjelang anak baligh.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan menyiapkan kesiapan yang sangat bermacam-macam,

⁹ Rahmat Hidayat, *Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*, (Medan: Universitas Dharmawangsa Medan, 2016), Sabilarrasyad Jurnal, Vol. I No. 1 Oktober – Desember 2016, h. 3

c. Dapat mengarahkan seluruh fitrah seseorang dan juga potensi anak untuk menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.

d. *Prtadoses* pendidikan yang terjadi dilakukan secara bertahap.¹⁰

2) *Ta'dib*

Menurut Nadi al-Badri, berpendapat bahwa di zaman klasik, dimana orang hanya mengenak kata *ta'dib* untuk sekedar menunjukkan kegiatan pendidikan semata. Pengertian seperti ini terpakai dikala sepanjang masa kejayaan Islam, hingga mencapai semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari sebuah akal manusia pada saat itu hingga disebut *adab*, baik berhubungan langsung dengan Islam berupa Fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab juga yang berhubungan langsung dengan ilmu seperti fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lainnya yang bersumber dari hal tersebut.

Menurut Muhammad Naquid al-Attas yang menyastakan bahwa *ta'dib* adalah sebuah pengenalan dan pengakuan dengan bentuk berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang ada didalam tatanan penciptaan sangat demikian rupa, dengan lain membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan tuhan didalam bentuk tatanan wujud dan

¹⁰ Umar, Suhairi. "Anak dan Pendidikan Ruhiah dalam Keluarga (Studi Pemikiran Khalid Ahmad Al-Syantut)." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 1.1 (2017): 95-110.

keberadaan.¹¹ Di jelaskan berdasarkan pada hadist Nabi Muhammad SAW:

بِيَدَاتِ نَسَحَاتِي فَابَّيْ رَبِّي

Artinya: “Tuhanku telah mendidikku dan telah membungkus pendidikanku”.

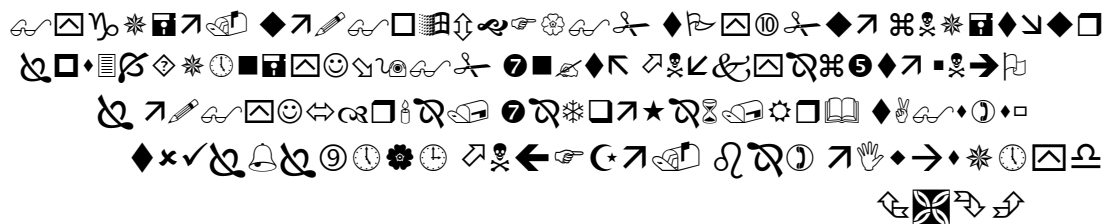
Di tambahkan Al-Attas, menyatakan bahwa di dalam struktur telaah dalam bentuk konseptualnya, *ta'dib* telah mencakup berupa unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan di dalam pengasuhannya yang baik (*tarbiyah*). Jelas dengan demikian, *ta'dib* lebih lengkap sebagai bentuk term yang di dalamnya mendeskripsikan sebuah proses pendidikan Islam. Proses ini dapat diharapkan melahirkan insan-insan yang dapat memiliki integritas sebuah kepribadian yang utuh dan lengkap.¹²

3) *Ta'lim*

Di dalam kata *allama* yang mengandung dengan pengertian memberi tahu atau memberikan pengetahuan, tetapi tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, sedikit sekali kemungkinan terjadi di dalam membina kepribadian Nabi Adam as. Dengan pengajaran melalui penyebutan nama benda-benda oleh Allah berikan dengan firmannya Q.S. Al-Baqarah; Ayat 31:

¹¹ Al-Attas, Muhammad An-Naquib, Konsep Pendidikan Dalam Islam, (Bandung: Mizan, 1988),

¹² *Ibid.*,



Artinya : “ Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".

Kata *al-ta'lim* merupakan penggalan kecil dari kata *al-tarbiyah al-aqliyah al-tarniyah al-aqliyah* yang artinya memperoleh informasi dan keterampilan berpikir, perangnya menyinggung ruang mental. Hal ini terlihat dari penggunaan kata alama yang secara gamblang dirujuk dalam surah Al-Baqarah 31. Kata alama menjadi jelas bila dikaitkan dengan kata aradha yang mengandung makna bahwa sistem pemunculan nabi Adam selesai dengan penilaian. panggung. diarahkan. Dengan mengacu pada evaluasi ruang mental, melalui referensi nama-nama item ini, tidak mungkin ada level domain lain, sehingga membuat gerakan bahwa *al-ta'lim* sebagai masdar dari kata allama hanya memiliki struktur unik yang kontras dengan kata *al-tarbiyah*.¹³

Kemudian penjelasan mengenai pengertian pendidikan sendiri, menurut Bashori Mukhlis dan Abdul Wahid, pengertian pendidikan secara umum dijelaskan dalam arti teoritis filosofis menyebutkan

¹³ *Ibid.*,

berupa pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan dimana bermaksud untuk memecahkan masalah kependidikan untuk tujuan memecahkan masalah dan dapat menyusun teori-teori baru dengan mendasar kepada pemikiran normative, spekulatif, rasional empiric, rasional filosofis maupun historis filosofis. Kemudian pendidikan dalam arti praktiknya menjelaskan tentang sesuatu proses pemindahan atau mentransformasikan sebuah pengetahuan atau pengembangan potensi-potensi yang dimiliki sebuah subjek didik untuk mencapai perkembangan optimal, membentuk dan menumbuhkan budaya manusia dengan nilai-nilai yang utama.¹⁴

Sebagaimana dikemukakan oleh M.J. Langeved, pengertian pendidikan adalah suatu jenis pekerjaan manusia dewasa kepada orang-orang yang belum berpengalaman. Dirumuskan Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan sebagai bentuk bimbingan atau pimpinan yang secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan rohani dan jasmani kepada si terdidik untuk menuju dan terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁵

Diperkuat mengenai pengertian pendidikan di Indonesia disebutkan jelas didalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 ayat 1 pasal 1, tentang pengertian pendidikan disebutkan bahwa “Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

¹⁴ Bashori Mukhsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 2

¹⁵ M. Bashori Mukhsin, et.al, *Pendidikan Islam Humanistik* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 2

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan *spiritual* keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁶

b. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dalam kalimat Nilai Pendidikan Islam, ada tiga bagian, yaitu nilai, pendidikan dan Islam. Dari ketiga komponen tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Akan tetapi, dari kedua bagian tersebut merupakan rangkaian yang tergabung dalam satu kalimat yang memiliki gambaran yang berhubungan dengan gagasan pendidikan Islam. Menurut Sidi Gazalba, dikutip dari Chabib Thoba, Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁷ Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa nilai adalah suatu kualitas yang terkait dengan sesuatu, yang dihubungkan dengan subjek dengan memiliki keahlian dan sifat yang unik yang kemudian pada saat itu berubah menjadi keuntungan bagi arahan manusia dalam berperilaku.¹⁸

¹⁶ Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia, Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Pengertian Pendidikan* .

¹⁷ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61.

¹⁸ Achyar Zein, Syamsu Nahar dan Ibrahim Hasan, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-qur'an ditelaha dari Surah Al-Fatihah*. (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017), Jurnal At-Tazaki Vol. 1 No. 1, h. 60-61

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *pedagogic*, terdiri dari dua suku kata *pais* artinya anak kemudian *again* artinya membimbing.¹⁹ Dalam bahasa Arab, menurut pakar pendidikan biasanya secara umum menggunakan kata *tarbiyah* yang artinya sama yaitu pendidikan. Menurut bahasa pendidikan juga dapat diartikan sebagai perbuatan (hal, cara dan sebagainya, kemudian penjelasan mengenai mendidik yang merupakan pengetahuan tentang mendidik, melakukan pemeliharaan atau latihan-latihan badan, batin dan sebagainya.²⁰

Secara terminologi, pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani menurutnya pendidikan Islam adalah proses untuk mengubah tingkah laku seorang individu pada kehidupan pribadinya, masyarakat dan alam atau lingkungan sekitar, dengan menggunakan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara profesi asasi masyarakat luas.²¹ Dengan demikian pengertian ini lebih menekankan perubahan pada tingkah laku, dari tingkah laku yang buruk menjadi tingkah laku yang baik, sesuatu yang kurang menjadi lebih dan yang pasif menjadi aktif. Dengan penjelasan lain bahwa sesuatu yang mengalami perubahan dan pergerakan. Selain itu pendidikan Islam harus ditanamkan konsep tauhid, karena tauhid menjadi sebuah pondasi yang menjadi penopang terbangunnya ilmu pengetahuan dan nilai-nilai

¹⁹ M. Arifin., Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoriti dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 21.

²⁰ Achyar Zein, Syamsu Nahar dan Ibrahim Hasan, *Op.Cit.*, h. 61

²¹ Oemar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 3.

pengetahuan yang kemudian ditransfer kepada makhluk Allah yaitu manusia melalui pendidikan.

Demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu sifat atau hal-hal yang dapat melekat pada pendidikan Islam digunakan sebagai dasar untuk mencapai tujuan hidup manusia, yang dilakukan manusia dengan mengabdikan kepada Allah Swt, kemudian nilai-nilai tersebut ditanamkan sejak dini atau masa kecil, dengan alasan masa yang tepat dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Selain juga dalam proses perubahan tersebut memiliki pondasi mengenai tauhid untuk kekokohan pendidikan Islam itu sendiri untuk menghasilkan perubahan.

Pendapat HM. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, nilai-nilai pendidikan Islam memuat tentang materi dan standar prioritas yang terdapat dan berlandaskan Al-Quran diantaranya yaitu pendidikan akhlak, pendidikan keimanan dan pendidikan ibadah.²² Dapat disimpulkan dalam pandangan ini penjelasan ayat didalam Al-Quran, isi dan pokok kandungannya yaitu memuat tiga hal penting mengenai nilai pendidikan Islam yaitu keimanan, ibadah dan akhlak.

Berangkat dari dasar-dasar pendidikan Islam tersebut, setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur yang mengarah pada pengalaman dan doktrin kepada Islam secara menyeluruh. Pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam meliputi :

a. Akidah/Tauhid

²² HM. Djumransjah dan Abdul Malik K.A.*op.cit.*Hal. 52

Akidah secara etimologi berasal dari kata “*aqadaya*”*qidu-aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Akidah menurut terminologi adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Dalam pengertian teknis akidah artinya adalah iman atau keyakinan.

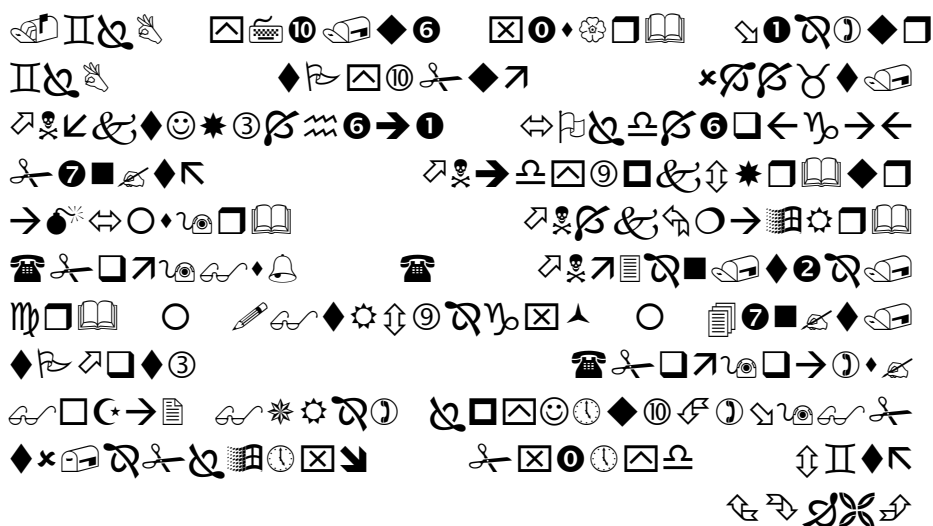
Akidah Islam di dalam Al-Qur’an disebut Iman, ia bukan hanya berarti percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berbuat, maka dari itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.

Seseorang dinyatakan iman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan kepercayaan itu mendorong untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinan tadi. Oleh karena itu, iman bukan hanya dipercayai atau diucapkan, melainkan menyatu secara utuh dalam diri seseorang yang dibuktikan dengan perbuatannya.

Akidah Islam adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran yang wajib dipegang oleh seorang muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Arti mengikat disini adalah bahwa seorang muslim akan terikat atas segala aturan hukum yang datang dari Islam.

Kedudukan akidah sangat sentral dan fundamental karena berasal dari ajaran Islam yang sumber dan berpijak pada Al-Qur'an dan as Sunnah. Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya itu disebut *tauhid*. Tauhid menjadi inti rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam.²³

Aspek pengajaran tauhid di dalam pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan naluri dan fitrah yang ada untuk bertauhid. Fitrah tauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada manusia sejak manusia tersebut diciptakan. Ketika manusia masih dalam dunia arwah, manusia mengikrarkan ketauhidannya sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-raf ayat 172 :



Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku

²³ Ahmad Taufiq dan Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta : Yuma Pustaka. 2011), h. 15

ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Pendidikan Islam pada muaranya diperuntukkan untuk menjaga nilai ketauhidan melalui berbagai cara edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran yang terdapat didalam Islam. Nilai ketauhidan ini juga bukan hanya diyakini didalam hati, tetapi perlu dilakukan upaya untuk mengucapkan dalam lisan dan menyelaraskan didalam perbuatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT.

b. Ibadah (Ubudiyah)

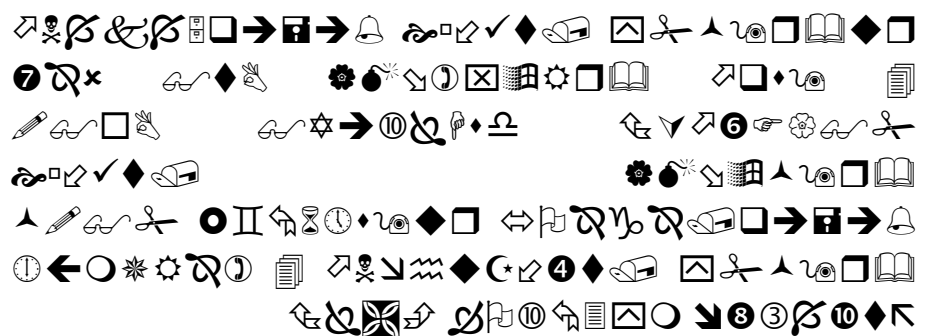
Maksud dari Ibadah disini adalah sebuah ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh individu dan diatur di dalam Al-Quran dan Sunnah. Aspek ini bermanfaat baik kehidupan di dunia maupun di akhirat, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia terhadap perintah-perintah Allah SWT. Muatan ibadah diorientasikan kepada pemenuhan hal-hal sebagai berikut :

Pertama, menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah SWT. *Kedua*, menjaga hubungan dengan sesama insan manusia. *Ketiga*, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Hidup harus disantuni oleh tiga hal tersebut yang saling berkaitan

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aspek ibadah dapat

dijadikan manusia sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, baik ibadah secara horizontal maupun ibadah secara vertikal.²⁴

Menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, ibadah dapat dijadikan sebagai wasilah untuk menghubungkan antar individu bersamaan dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Hal tersebut dijelaskan dalam surat al-Anfal ayat 63.



Artinya : Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana.

Selain itu menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, rutinitas untuk membiasakan agar jiwa tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangannya. Ibadah yang dilakukan seorang muslim memiliki pengaruh terhadap pendidikan jiwa, antara lain :

- a. Mengajarkan kesadaran berfikir

²⁴ S. Qamarulhadi, *Membangun Insan seutuhnya* (Bandung:Al-Ma'arid, 1991), Hal.7

- b. Mendidik jiwa menjadi mulia, terhormat dan terhindar dari perbuatan tercela.
- c. Mendidik orang Islam mencari kemuliaan sepenuhnya untuk kemashlahatan umum.
- d. Memberikan kekuatan psikologis percaya diri dan optimis yang disandarkan kepada pertolongan Allah SWT serta pahala yang dijanjikan.²⁵

Jadi Ibadah disini bukan hanya dijalankan antar makhluk ataupun makhluk melakukan ibadah itu sendiri. Dan pengaruh tersebut menjadi sesuatu yang baik bagi orang tersebut.

c. Akhlak

Akhlak dalam bahasa indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak dari kata *Khuluq* atau *al-khul*, yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.

Akhlak merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia. Akhlak berkaitan dengan nilai norma yaitu baik maupun kurang baik, pantas atau kurang pantas. Pada kenyataannya, nilai baik atau kurang baik telah dijelaskan didalam Al-Quran dan Sunnah serta manusia memiliki hati nurani yang bisa membedakan apakah hal itu

²⁵ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Arruzz media,2012), hal. 36

mengganjal atau tidak dihati. Jika mengganjal dihati, bisa dipastikan hal tersebut masih memiliki hal yang kurang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian hati dapat menjadi atau menentukan akhlak seseorang.

Akhlak juga merupakan ukuran kepribadian seorang muslim. Ketika akhlak seseorang rusak atau tercemar dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam maka ia berkepribadian yang tercela. Sebaliknya, orang yang bersikap sesuai dengan ajaran syariat Islam maka akhlaknya mulia. Karena ukuran baik dan buruknya akhlak seseorang itu dapat dilihat dari sudut pandang syariat Islam. Sebab syariat adalah undang-undang yang mengatur segala kehidupan umat manusia. Humaidi berkata:

“ Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan manusia dari hewan. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, dan merosot ke derajat binatang. Dan manusia yang telah membinatang ini sangat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang yang paling buas.”²⁶

Secara umum akhlak dapat dibagi menjadi tiga poin utama, yaitu :

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

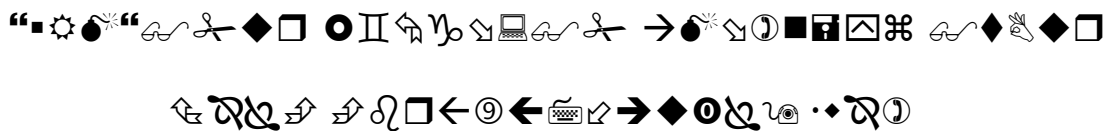
Sebagai sikap seorang hamba kepada penciptanya.

Karena pada dasarnya seseorang hidup memiliki berbagai

²⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali ...*, hlm. 105

kewajiban yang harus dijalankan sesuai dengan firman Allah

SWT dalam surat Ad Dzariyat ayat 56 :



Artinya : *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*.

Akhlak terhadap Allah antara lain adalah :

- a. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
- b. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.
- c. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
- d. Menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar ilahi setelah berikhtiar maksimal
- e. Memohon ampun hanya kepada Allah
- f. Bertaubat hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah taubatan nasuha, yaitu taubat benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang oleh Allah.
- g. Tawakal kepada Allah.²⁷

2) Akhlak terhadap Manusia/masyarakat

²⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2006), h. 356

Manusia sebagai makhluk yang tidak lepas dari orang lain sehingga dinamakan makhluk sosial. Orang yang kurang mampu dalam hal finansial membutuhkan orang yang mampu, orang yang sakit membutuhkan orang yang sehat dan seterusnya. Maka dari itu jalinan hubungan antar sesama ini sangat berpengaruh didalam masyarakat.

Akhlak terhadap manusia/masyarakat antara lain :

- a. Memuliakan tamu
 - b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat
 - c. Saling tolong menolong dalam kebaikan
 - d. Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan keji dan mungkar
 - e. Bermsuyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama
 - f. Menepati janji
- 3) Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah *kawah condrodimuko* dimana seseorang ditempa dan berinteraksi dengan individu. Manusia yang bertugas sebagai khalifah dimuka bumi harus mampu memelihara dan membimbing setiap makhluk hidup untuk mencapai tujuan diciptakannya.²⁸

²⁸ Barwany Umary, *Materia Akhlak* (Solo:Ramadhani, 1989) Hal.3

c. Tujuan Pendidikan Islam

Di jelaskan mengenai pendidikan Islam, pakar seperti Al-Abrasy mengelompokan tujuan umum pendidikan Islam kedalam lima bagian, yaitu sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan keberadaan dunia dan alam semesta.
- b) Cara untuk membentuk ahlak karimah, telah disepakati oleh umat Islam bahwa pusat motivasi di balik pelatihan Islam adalah untuk mencapai orang besar atau terhormat, melalui melakukan keyakinan dan petunjuk misi alkitabiah Muhammad Saw.
- c) Di dalam dunia usaha peserta didik dapat dipersiapkan untuk menjalankan didalm dunia usaha mencari rezeki dengan jalan yang professional.
- d) Dapat menumbuhkan semangat ilmiah dari peserta didik untuk dapat berproses belajar selalui dan mengkaji serta mendalami secara ilmiah.
- e) Peserta didik dipersiapkan untuk lebih profesioanal dalam bidang pertukaran dan teknik.²⁹

Selain itu, pakar pendidikan Islam lainnya, misalnya Al-Jammah, berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an secara keseluruhan terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

²⁹ Imam Syafe'i, *Op.Cit.*, h. 156

- a) Peserta didik dikenalkan mengenai posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta untuk dapat bertanggung jawab didalam kehidupannya.
- b) Siswa dikenal dengan itu sebagai makhluk ramah yang memiliki kewajiban tambahan kepada masyarakat dalam kondisi dan kerangka dan keadaan yang berlaku atau terjadi.
- c) Mengenalkan kepada peserrta didik ilmu tentang alam semesta dan semua benda yang ada di alam semesta. Kemudian, pada saat itu, berikan pemahaman tentang pembuatnya dan cara memproses dan menggunakan item bawaan yang signifikan.
- d) Kemudian mengenalkan peserta didik tentang keberadaan alam gahib atau maya.³⁰

Setelah disebutkan tujuan pendidikan Islam secara umum, juga terdapat tujuan pendidikan Islam secara khusus, tujuan pendidikan Islam secara khusus tersebut terdapat sepuluh macam tujuan, yaitu:

- a) Peserta didik dikenalkan tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, kemudian tatacara beribadat dengan benar serta bersumber dari syari'at Islam.
- b) Kesadaran yang benar dapat ditumbuhkan oleh kepada peserta didik terhadap agama juga prinsip-prinsip serta dasar-dasar akhlak yang mulia.

³⁰ *Ibid.*

- c) Keimanan kepada Allah sebagai pencipta alam dapat ditanamkan serta dapat menanamkan keimanan terhadap malaikat, rasul dan kitab-kitabnya.
- d) Peserta didik dapat tertumbuhkan minat untuk slalu menambah ilmu pengetahuan yang berisis tentang adab, keagamaan dan mengenai hukum-hukum Islam supaya dapat mengamalkannya dengan penuh sukarela.
- e) Rasa cinta dan penghargaan kepada Al-qur'an dapat ditanamkan, kemudian dapat peserta didik untuk membacanya, memahaminya dan mengamalkannya.
- f) Menumbuhkan rasa bangga tentang sejarah lahirnya Islam dan mengenai kebudayaan Islam.
- g) Rasa rela, optimis percaya diri serta bertanggung jawab dapat dimilikinya dan ditumbuhkannya.
- h) Dapat mendidik naluri serta menumbuhkan motivasi dan menumbuhkan keinginan generasi muda dapat membentengi dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.³¹

Secara garis besar, tahap-tahap tujuan pendidikan Islam itu dapat dikelompokkan kepada 3 tahap, yaitu:

- a) Tujuan Tertinggi

Orientasi pada objektif ini secara langsung dan tidak berubah dan berlaku secara keseluruhan bagi seluruh umat Islam, tanpa

³¹ *Ibid.*,

dibatasi oleh wilayah geologis dan filosofi yang dianut oleh negara mereka. Tujuan ini merupakan substansi terakhir kehidupan manusia sebagai ciptaan Allah SWT di muka bumi, khususnya sebagai abd' dan khalifah fi al-ardh.

b) Tujuan Umum

Secara teoritis baik standar yang paling signifikan dan tujuan keseluruhan, dalam tindakan pelatihan Islam, itu adalah siklus yang terus-menerus selama perjalanan hidup. Nabi SAW bersabda:

اطلب العلم من املهد ابل اهلد (احاديث)

Artinya : Tuntulah ilmu itu dari buaian sampai ke liang lahat.

Disini terletaknya prinsip pendidikan seumur hidup, atau lebih populer dengan sebutan *long life education*.

c) Tujuan Khusus

Orientasi khusus ini adalah standar umum dan paling signifikan dari sekolah Islam. Struktur fungsional dan mudah dinilai. Kecenderungannya serba guna dan serba guna sesuai tuntutan dan perkembangan zaman, tanpa memisahkan diri dari sifat-sifat ketuhanan sebagai standar paling penting yang harus dicapai.³²

2. Pengertian Tradisi

a. Pengertian Tradisi

³² Haris, Muhammad. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. HM Arifin." *Ummul Qura* 6.2 (2015): 1-19.

Berdasarkan kepada kepercayaan terhadap nenek moyang dan leluhur yang mendahului. Tradisi berasal dari kata "*traditium*" pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai tradisi. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru.³³

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik

³³Tasikuntan, *Pengertian Tradisi*, (30 November 2012).

tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Tradisi merupakan khasanah kejiwaan yang menjadi pedoman dan peranti dalam membentuk masyarakat. Tradisi merupakan khasanah pemikiran yang bersifat material dan immaterial yang bisa dikembangkan untuk melahirkan pemikiran yang progresif dan transformative.

Tradisi itu sendiri merupakan rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku yang berhubungan dengan berbagai peristiwa tetap yang terjadi pada masyarakat yang bersangkutan tradisi merupakan interaksi sosial yang dilakukan melalui simbol-simbol sebagai sarana untuk menelusuri asal-usul kehidupan manusia.

Nurhalis Madjid mengungkapkan sinkronisasi antara otentisitas dengan kekinian sangat kuat, seperti roda yang terus berputar, antara yang lalu dan kini mengalami pergulatan yang sangat dinamis. Tradisi adalah realitas, bukan ideal, upaya menyandingkan dengan dalih realitas atau materialisme dialektis berarti menyandingkan realitas itu sendiri dan

kehilangan wawasan ilmiah. Tradisi bukanlah artefak atau fosil tanpa makna, disana ada jiwa, ada ruh bagi masyarakat.³⁴

Konteks sejarah penyebaran Islam di Indonesia, tradisi dimediasi secara cerdas, cermat dan proporsional, para penziar agama Islam menjadikan media tradisi sebagai salah satu strategi membumikan ajaran Islam. Melalui akulturasi budaya, agama Islam di Indonesia dapat dikembangkan tanpa mengurangi nilai-nilai tradisi lokal. Para penziar Islam memberi muatan-muatan keislaman terhadap nilai-nilai tradisional yang sudah ada yang bukan hanya menambah keindahannya tetapi juga memperkaya pemaknaannya, sebuah dialog intelektual yang cerdas dan dinamis.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual dan beberapa jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

³⁴ Zuheri Misrawi, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU dalam Nurhalis Madjid Kata Pengantar*, h. 40.

Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

b. Kemunculan dan Perubahan Tradisi

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam.

Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu:

- 1) Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap

takzim tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan furbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

- 2) Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.³⁵

Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global. Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan

³⁵Salasiah Usni Sahniah, *Defenisi Tradisi dan Kemunculan Tradisi (Dalam beberapa Pandangan)*. (16 Juni 2013).

bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi.

c. Fungsi Tradisi

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia

menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.³⁶

B. Penelitian Relevan

Penulisan penelitian yang dilakukan terdapat bahan pemikiran dalam penelitian ini yang akan memasukkan sebagian dari konsekuensi pemeriksaan masa lalu oleh beberapa ahli yang telah penulis teliti sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Taman Syarif pada tahun 2014 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Desa di Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang 2014”,³⁷ dari penelitian dilakukan bahwa tradisi sedekah merupakan kepercayaan dalam bentuk warisan leluhur yang masih dilestarikan, yang pada hakikatnya tradisis ini dilaksanakan berbentuk kegiatan social yang melibatkan seluruh warga untk ajang silaturahmi bersama, selain itu memiliki nilai syukur, nilai ibadah dalam bentuk tahlilan dan doa, nilai aqidah, nilai kerjasama atau gotong royong. Tradisi ini termuat adanya nilai-nilai pendidikan Islam seperti adanya tahlili, dzikir, tahmid, tasbih, istigfar, sholawat dan sebagainya.
2. Hasil penelitian dari Indri Ayu Arsyilia dilakukan pada tahun 2018 dengan menggunakan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Acara Sanggring di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Barat

³⁶ Fahrudin Ali, “Perbandingan Agama”. (17 Januari 2012).

³⁷ Taman Syarif, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Desa di Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang 2014*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015).

Kabupaten Tulang Bawang Tengah”,³⁸ terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam yang dijelaskan dalam penulisan penelitian tersebut, nilai-nilai tersebut seperti nilai Sejarah tradisis yang bermuat unuk kemaslahatan kuat yang harus dijaga, nilai Iman dengan kadanya tahlil, nilai religious dengan adanya tahlilan, silahturahim dan bergaul dengan baik serta mengajak kejalan kebaikan.

3. Hasil penelitian Khamidah tahun 2019 dengan judul penelitian “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisis bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma”,³⁹ menunjukkan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan hasil dalam pembahasan menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan bentuk bakti kepada bumi pertiwi dengan rasa syukur memanjatkan doa-doa didalam bersih desa, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung adalah nilai aqidah yang terlihat edari keyakinan masyarakat hanya Allah yang patut disembah, nilai ibadah berbentuk doa-doa, istighosah, dzikir, bersholawat me;lantunkan Asmaul Husna dan menuntut ilmu tausiyah, nilai akhlak dengan gemar bershodakoh serta bertanggung jawab dan nilai kemasyarakatan dengan bentuk gotong royong.

Dari tinjauan pustaka hasil penelitian terdahulu disebutkan di atas, bahwa menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam suatu kegiatan atau tradisi di dalam pelaksanaannya suatu kegiatan tersebut yang selalu dilaksanakan oleh kelompok warga atau masyarakat

³⁸ Indri Ayu Arsyia, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Acara Sanggring di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupaten Tulang Bawang Tengah*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

³⁹ Khamidah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisis bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019).

perdesaaan yang memiliki tradisi atau kebiasaan tersebut semuanya memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung, hanya saja cara pelaksanaan dan konsep pelaksanaan yang berbeda-beda tetapi tujuannya untuk memanjatkan rasa syukur dan memohon perlindungan serta memohon ampun kepada sang kuasa Allah Swt. Sehingga kembali dikatikan dengan judul penelitian yang penulis rangkai berupa Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi di Desa Derati Kecamatan Kota Padang mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam upacara tersebut dan dampak dari pelaksanaan tersebut dapat terjawab dan di ketahui.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang memiliki arti penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.⁴⁰

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field risersh*) kualitatif deskriptif, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya hasil wawancara antara penulis dan informan. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, pendapat, pemikir dan persepsinya. Hasil dari keadaan tersebut keadaan gejala menurut apa adanya pada saat dilakukan penelitian.

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 76

Menurut Sugiono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.⁴¹

B. Subyek Penelitian

Pengertian dari subyek ialah sebagian dari objek yang akan diteliti.⁴² Dari pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa subjek atau dapat disebut informan adalah bagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap dapat mewakili yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga diperlukan subjek penelitian. Pada penelitian kualitatif ini penulis memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data untuk objek yang dipermasalahkan dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah Masyarakat, Badan Musyawarah Adat (BMA), Perangkat Agama, Perangkat Desa dan Pelaku yang terkena hukuman cambuk lidi (orang yang pernah di cambuk).

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, 9Bandung, Alfabeta 2001), h. 9

⁴² Amirudin Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1998), h. 108

C. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa keterangan atau kata-kata biasa. Data kualitatif digunakan sebagai dasar untuk mengetahui tentang bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi di Desa Derati Kecamatan Kotapadang.

Adapun data yang akan digunakan didalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁴³ Yang termasuk data primer dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: sejarah singkat berdirinya, letak dari geografis obyek, serta struktur dari organisasi desa tersebut.
- b. Data sekunder, adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.⁴⁴ Dalam hal ini data sekunder yang diperlukan adalah: jumlah jiwa, luas dan batasan wilayah.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dari

⁴³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h. 3

⁴⁴ *Ibid.*, h. 4

penelitian ini terdiri dari:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁵Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer meliputi ; Perangkat Desa, Perangkat Agama, Perangkat Adat : BMA (Badan Musyawarah Adat), Masyarakat, Pelaku (orang yang pernah di cambuk).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari data-data pendukung atau sumber data tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Meliputi informasi yang didapat dari data dokumentasi, internet, buku-buku atau literatur yang relevan dan menunjang teori terhadap penelitian yang dilaksanakan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, 9Bandung, Alfabeta 2001), h. 308

1. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Cara ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang bersifat umum dan relatif menyeluruh, tentang apa yang tercakup di dalam fokus permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian diharapkan dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang obyek permasalahan yang akan diteliti.

Dari penjelasan di atas, penulis menjadikan observasi sebagai metode pertama untuk dapat mengamati secara langsung subyek penelitian serta berupaya mencari penyebab yang mungkin terjadi dilapangan. Tetapi dalam melakukan observasi ini, peneliti hanya menggunakan data yang berbentuk primer dengan hanya meliputi perangkat Agama, perangkat desa, Badan Musyawarah Adat (BMA), masyarakat dan pelaku (orang yang pernah di cambuk).

2. Wawancara

Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Dengan demikian wawancara akan dilakukan dengan dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur (dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti). Sedangkan wawancara tidak terstruktur (dilakukan apabila ada jawaban berkembang di luar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak

lepas dari permasalahan penelitian). Wawancara dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap para informan.

Wawancara bertujuan untuk memperoleh data yang akurat mengenai penelitian, adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi dan Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi di Desa Derati Kecamatan Kota Padang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari sumber tertulis atau berupa dokumentasi. Dokumen yang dimaksud bisa bersumber dari arsip, baik yang ada didalam arsip desa maupun perorang. Peneliti akan mendokumentasikan kejadian baik dari wawancara, observasi dan kegiatan lainnya yang bersangkutan dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan dalam rangka mencari data yang melakukan pelanggaran masyarakat di desa Derati.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terhimpun dalam penelitian ini digunakan teknik analisis kualitatif, dalam artian ketika data-data telah terkumpul melalui metode wawancara, dokumentasi dan observasi, maka selanjutnya dilakukan interpretasi yang dikembangkan menjadi proposisi-proposisi.

Menurut Agus Salim, proses-proses analisis kualitatif dapat dijelaskan ke dalam tiga langkah berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh dilapangan studi.
2. Penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dari permulaan pengumpulan data, priset kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan. Mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Priset yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan telah disediakan. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus di verifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.⁴⁶

F. Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan

⁴⁶Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 22-23

pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Tujuan dari triangulasi ini untuk memberikan kekuatan atau kepercayaan dari data atau informasi, yang berguna dalam melengkapi analisis informasi dilapangan.⁴⁷

Triangulasi dilakukan untuk melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dengan berbagai referensi. Misalnya untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan upacara cambuk lidi dapat tercapai dengan maksimal. Hal ini dapat diperoleh melalui teknik wawancara dengan perangkat Agama, perangkat desa, Badan Musyawarah Adat (BMA), masyarakat dan pelaku (orang yang pernah di cambuk).

Triangulasi pada metode ini dengan mengecek nilai kepercayaan data pada metode yang berbeda dengan menggunakan sumber data yang sama. Misalnya untuk mengecek kebenaran data hasil wawancara dengan informan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan upacara cambuk lidi, maka peneliti melakukan pengecekan kembali dengan observasi. Triangulasi dengan teori dilakukan melalui hasil kajian keabsahan data dengan cara membandingkan data fakta dilapangan dengan teori pembanding.

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta 2015), h. 330

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Derati

Desa Derati memiliki perjalanan panjang secara sejarah menjadi desa Derati. Terlihat sejak berdirinya kesultanan Palembang, yang dibuktikan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat, bentuk kehidupan bermasyarakatnya, baik dari bangunan rumah tempat tinggal masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri. Desa Derati memiliki madrasah Ibtidaiyah yang berdiri pada tahun 1941, yang mana tahun tersebut Indonesia belum merdeka dan di desa Derati juga memiliki masjid utama yang masih ada pada saat ini adalah masjid Taqwa yang berdiri pada tahun 1952. Jelas bahwa desa Derati memiliki hubungan erat dengan suku Palembang, keberadaan desa Derati sudah ada sejak lama bahkan madrasah yang ada sebelum merdeka, menandakan bahwa desa Derati merupakan salah satu desa yang sudah tua.⁴⁸

Adapun nama-nama yang pernah memegang kepemimpinan di desa Derati yaitu : Penyege Tuan Ginde, Depati Bogis, Benjut, Masindang, M.Yakin, M.Arus, M. Cik Ani, M.Yazid, M.Zahin, Hasanudin Amin, Hasanudin BS, Bastawi, Supi Yadi, dan Efriyanto, S.H (Pemimpin Di Desa Derati saat ini).

⁴⁸ Dokumen Pemerintah Desa Derati Kecamatan Kota Padang, 2021

2. Demografi Desa

a. Peta Desa

Secara geografis keberadaan desa Derati berada di kecamatan Kotapadang dengan jarak tempuh dari Ibukota kecamatan kurang lebih 2,5 Km, dan terletak di kabupaten Rejang Lebong dengan jarak Ibukota Kabupaten berjarak kurang lebih 67 Km dan dengan ibukota Provinsi yaitu provinsi Bengkulu berjarak kurang lebih 152 Km.⁴⁹

Batas desa Derati yang terletak paling ujung Kecamatan dan Kabupaten serta Provinsi menjadi salah satu desa yang bisa dikatakan memiliki keanekaragaman dilihat dari geografis perbatasan secara langsung dengan daerah yang berbeda, terlihat dari arah angin batas wilayah desa Derati dari Utara berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatra Selatan, sebelah Selatan berbatasan dengan hutan lindung (Bukit Balai Rejang Register 6), sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatra Selatan dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Taba Anyar Kecamatan Kota Padang yang merupakan salah satu desa berlokasi di Kabupaten Rejang Lebong.⁵⁰

Dari data didapat dari data statistic jumlah penduduk desa Derati berjumlah sekitar 1.144 orang dengan rincihan Laki-laki berjumlah 586 jiwa dan perempuan berjumlah 558 jiwa dengan jumlah kepala Keluarga sekitar 341 KK. Dilihat dari luas desa, desa Derati memiliki luas wilayah dilihat dari

⁴⁹ Dokumen Pemerintah Desa Derati Kecamatan Kota Padang, 2021

⁵⁰ *Ibid.*

pemanfaatan atau penggunaan wilayah 1.088,25 Hektar dengan rincihan luas pemukiman sekitar 15 hektar, luas persawahan sekitar 15 hektar, luas perkebunan 825,25 hektar, luas pemakaman sekitar 1,5 hektar, luas prasarana umum sekitar 1,25 hektar, hutan lindung sekitar 260 hektar. Demikian sehingga memiliki lahan terlantar atau tidak dimanfaatkan sekitar 172,65 hektar.⁵¹

Desa Derati berada di ketinggian 100⁰ mdl dari permukaan air laut dengan keadaan kemiringan tanah 0-40⁰, kemudian memiliki curah hujan rata-rata 283,49 mm dengan kelembapan 86,75⁰ dan suhu rata-rata 23,88⁰. dari letak geograsif tersebut desa Derati masih sama memiliki iklim yang sama dengan daerah lain pada umumnya di wilayah Indonesia, yaitu penghujan dan kemarau dengan demikian hal tersebut terlihat dari tanaman atau tumbuhan yang ada di kawasan desa Derati.⁵²

b. Kondisi Desa

Secara statistik jumlah penduduk dapat dikelompokkan jumlah penduduk Desa Derati sesuai dengan jumlah penduduk per wilayah desa Derati yang memiliki tiga dusun secara langsung, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

No.	Nama Dusun	Jumlah Penduduk
1	Dusun I	313 Jiwa
2	Dusun II	324 Jiwa
3	Dusun III	507 Jiwa

Sumber: Arsip Desa Derati, Kecamatan Kota Padang tahun 2021

Secara statistik tingkat Pendidikan formal yang dienyam oleh masyarakat desa Derati sangat beragam dan banyak memiliki pendidikan hingga tingkat tinggi, rincihan dapat disebutkan sebagai berikut:

Tabel 1.2

Jumlah Pendudukan Desa Derati dari tingkat Pendidikan

Ket	Tingkat Pendidikan					
	Tidak Sekolah	Pra Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Diploma/S1/S2
Total	10	103	235	103	137	45
	Orang	Orang	Orang	Orang	Orang	Orang

Sumber: Arsip Desa Derati, Kecamatan Kota Padang tahun 2021

Sarana prasarana yang dimiliki desa Derati yang menjadi salah satu penunjang aktivitas masyarakat dan menjadi mobilitas masyarakat, sebagai berikut:

Tabel 1.3

Sarana dan Prasarana Desa

No	Sarana/ Prasarana	Jumlah	Lokasi
1	Kantor Desa	1 Unit	Dusun III
2	Masjid	1 Unit	Dusun I
3	Poskesdes	1 Unit	Dusun III
4	Gedung MIN	1 Unit	Dusun III
5	TPU	2 Lokasi	Dusun II dan III
6	Kantor UPKD	1 Unit	Dusun III
7	Poskamling	1 Unit	Dusun III
8	Sungai	5 Titik	Desa
9	SPAL	1 Paket	Dusun I, II dan III
10	Jembatan Besi atau Baja	1 Unit	Dusun I dan II
11	Jembatan Beton	2 Unit	Dusun I, II dan III
12	Jalan Aspal Lingkungan Desa	2 KM	Desa
13	Jalan Usaha Tani	1.400 m	Desa
14	Jalan Makadam	1 Km	Desa
15	Jalan Keliling Desa	1 Km	Desa
16	Jalan Dinas desa	1 Unit	Desa
17	Gedung Olahraga	1 Unit	Desa

18	Gedung Paud	1 Unit	Desa
19	Gedung Perpustakaan Desa	1 Unit	Desa
20	Gedung MTS Filial	1 Unit	Desa
21	Gedung BUMDES	1 Unit	Desa

Sumber: Monografi Kantor Desa Derati Kecamatan Kota Padang

Selain itu, dalam menunjang berlangsungnya tata kehidupan masyarakat yang sehat, terdapat factor pendukung fasilitas kesehatan yang memadai seperti adanya beberapa fasilitas sebagai berikut:

Tabel 1.4

Sarana Kesehatan di Desa Derati Kecamatan Kota Padang

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Posyandu Desa	1
2	Puskesmas	1
Total		2

Sumber: Monografi Kantor Desa Derati Kecamatan Kota Padang

c. Mata Pencaharian

Masyarakat desa Derati Kecamatan Kota Padang rata-rata bermata pencaharian petani dan bahkan hampir 95 % mata pencaharian masyarakat yaitu petani. Cara bertani masyarakat di desa Derati ini masih sangat tradisional karena masih berpacuh pada orang tua pada zaman dulu dan masih bersifat turun temurun. Bahkan di desa Derati juga masih ada yang bertani

ganda seperti satu lahan ditanami banyak tanaman seperti ada padi, kopi, karet, cokelat, durian dan sebagainya.

Pada saat ini masyarakat desa Derati sudah memiliki alat-alat modern walaupun belum memadai dan alat-alat tersebut merupakan bantuan dari pemerintah sehingga para petani sekarang ini sudah banyak yang maju dan petani yang memiliki tanaman ganda kini sudah dapat dihitung dengan jari. Dengan adanya bantuan alat dari pemerintah tadi bisa membantu masyarakat sehingga pendapatan masyarakat dapat meningkat.⁵³

d. Kondisi Ekonomi

Keadaan keuangan daerah kota Derati secara normal mendapat tempat dengan daerah lokal kelas pekerja bawah dan RTM, sementara hanya sebagian kecil dari ekonomi kelas pekerja atas. Kondisi ini diakibatkan oleh sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai peternak, baik itu peternak karet, kopi dan cokelat yang hanya menggunakan pola budidaya tradisional. Selain sebagai peternak, ada juga orang-orang yang mengisi sebagai buruh pembangunan, pedagang, reproduksi, organisasi keterampilan, daerah rahasia, guru dan pegawai negeri(PNS).⁵⁴

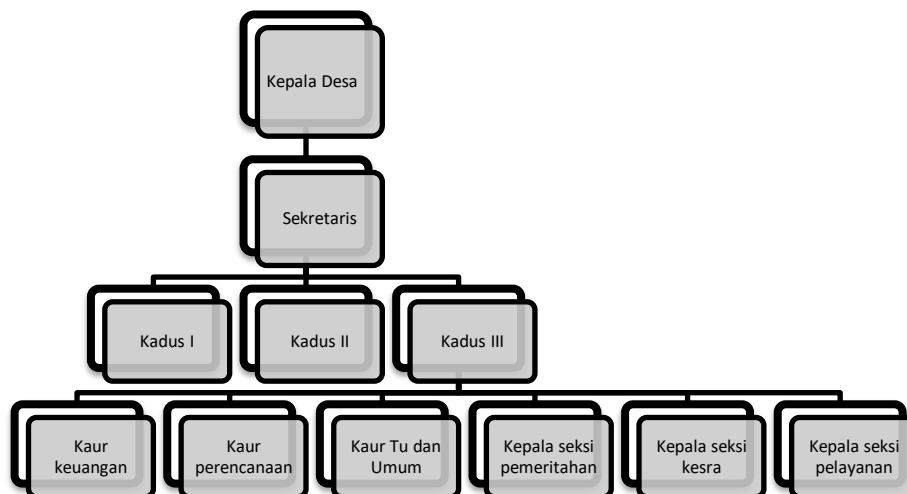
e. Pemerintahan Desa

Tabel 1.5

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Derati

⁵³ Dokumen Pemerintah Desa Derati Kecamatan Kota Padang, 2021

⁵⁴ *Ibid.*



B. Konsep Cambuk Lidi

1. Sejarah Cambuk Lidi dan Kegunaan cambuk Lidi

a. Sejarah Tradisi Upacara Cambuk Lidi

Asal muasal pelaksanaan cambuk lidi di desa Derati sudah ada dilakukan sejak dahulu, terlihat dari sejarah desa Derati mengenai marga suku tengah kepungut yang dibawah oleh seorang pasira ditengah kuasa kesunanan Palembang pada saat itu, kemudian berkembang di desa Derati kecamatan Kotapadang yang berlokasi di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.⁵⁵

Penduduk asli pribumi serta di tambah dengan penduduk pendatang dari daerah lain, mata pencaharian penduduk mayoritas sebagai petani yang beragama Islam. Secara geografis desa Derati merupakan salah satu desa yang diapit oleh dua Kabupaten tetangga di provinsi Sumatera Selatan yaitu Kabupaten Musirawas dan

⁵⁵ Nurdin jaya, S.Pd.I, *Op.Cit.*

Kabupaten Empat Lawang, dengan demikian tidak heran di desa Derati banyak mendapatkan pengaruh adat istiadat Sumatera Selatan. Desa Derati pertama kali memiliki Pendidikan formal berupa sekolah Dasar yaitu Madrasah Tarbiyah dibawah asuhan Kiyai M. Sholeh berasal dari Tebing Tinggi Sumatra Selatan, selain itu kebiasaan di Desa Derati sering mengundang para ulama-ulama yang berasal dari Sumatera Selatan untuk pengajian bersama masyarakat disana dengan penyebutan Bersura atau berkumpul bersama untuk dapat belajar mengenai agama dan mengenai tentang hukum agama Islam.⁵⁶

Maka dengan demikian salah satu hukum Islam, dijelaskan bahwa apabila ada anggota atau warga masyarakat yang melakukan pekerjaan keji atau melakukan perbuatan zina, atau melahirkan seorang anak tidak tepat pada hitungan waktu pernikahan, maka orang tersebut harus mendapatkan hukuman berupa di hukum jera atau di cambuk sebanyak seribu kali cambukan. Dengan demikian cambukan yang berdasarkan hukum Islam tersebut di kaitkan dengan atau di selaraskan dengan adat istiadat di Indonesia yang tidak melakukan hukum Islam sebagai hukuman tunggal melainkan hukuman negara, tetapi hukuman cambuk lidi tersebut berasal dari adat istiadat tersebutlah diterapkan hukuman cambik lidi atau berpandangan dari usul Fiqh *urf*.

⁵⁶ *Ibid.*

Maka terlihat bahwa sejarah cambuk lidi di mulai pada saat itu, karena adanya ulama-ulama dan berdirinya madrasah pertama yang dibawa oleh salah satu ulama. Dari situlah lahirnya hukuman cambuk lidi yang diberikan kepada masyarakat desa Derati yang melanggar norma dengan berbuat zina. Maka yang melanggar tadi harus mendapatkan hukuman di cambuk seratus kali cambukan.

b. Kegunaan Cambuk Lidi

Pelaksanaan upacara cambuk lidi menjadi salah satu tradisi yang telah menjadi budaya dan wajib pelaksanaannya yang harus dilaksanakan di Desa Derati Kecamatan Kotapadang hingga saat ini, sebagaimana tahapan pelaksanaan cambuk lidi dilaksanakan harus sesuai dengan ketentuan dan aturan yang telah dilaksanakan sebelum-sebelumnya seperti adanya musyawarah adat terlebih dahulu sebelum pelaksanaan, perikraran kata-kata tobat, menyirami dengan air bunga yang diberi tambahan air jeruk nipis, barulah dilakukan ritual cambukan lidi tersebut.⁵⁷

Kegunaan yang akan timbul yang dipercayai masyarakat disana adalah membuat jera dan bertobatnya seseorang yang telah melanggar norma tersebut dapat menjadi jera dan tidak mengulangnya kembali, serta dipercaya dapat memberikan kebersihan lingkungan desa dari kotoran baik nama baik desa maupun ketenangan masyarakat. Selain itu menghindari petentangan dan perselisihan yang timbul ditengah

⁵⁷ *Ibid.*

masyarakat di Desa Derati yang gelisah dan resah menjadi tenang dan aman.⁵⁸

Selain itu, ada kepercayaan dan pertanyaan yang selalu timbul ditengah masyarakat jika pelaksanaan upacara cambuk lidi tidak dilaksanakan maka ada desakan masyarakat mengenai hal tersebut, sehingga tidak kunjung reda pembicaraan mengenai itu. Tuntutan itu timbul karena akan berdampak negatif terhadap masyarakat yang lain tanpa menjaga etika untuk tidak melakukan zina, oleh karena itu desakan terus dilakukan untuk meredam perbuatan zina tidak terulang dan tidak menimbulkan kejolak keributan pada masyarakat.

Penyebab lain yang timbul adalah masyarakat tidak memiliki rambu-rambu batasan yang baik, masyarakat menjadi hura-hura, sering terjadi pertikaian serta perselisihan yang menyebabkan musibah di desa Derati. Masalah lain yang timbul dibidang agama adalah, masyarakat menjadi kurang untuk melaksanakan ibadah seperti shalat berjama'ah, sholat jumat Bersama serta kurang untuk mengikuti acara persedekahan dan peringatan hari besar Islam.⁵⁹

C. Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi

Untuk mengetahui bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi Di Desa Derati Kecamatan Kota Padang

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

Kabupaten Rejang Lebong, peneliti telah melakukan observasi lapangan, wawancara dan mencatat serta mengumpulkan data-data yang diperlukan sebagai bahan isi penelitian.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan bapak Nurdin Jaya, S.Pd selaku BMA di desa Derati mengatakan bahwa :

“Cambuk lidi ini berasal dari hukum Islam sejak zaman Rasulullah SAW , bahwasanya jika ada yang berzina atau hamil di luar nikah itu harus dihukum cambuk sebanyak 100X, maka di desa Derati dikiaskan dicambuk 100X dengan menggunakan lidi”.⁶⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa cambuk lidi ini berasal dari hukum Islam dan sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, cambuk lidi ini merupakan hukuman untuk orang yang berbuat zina atau hamil di luar nikah. Bagi yang melanggar akan dikenakan hukuman dicambuk 100X, yang kemudian dikiaskanlah di Desa Derati Kecamatan Kotapadang di cambuk menggunakan lidi sebanyak 100X.

Sedangkan menurut Bapak Ahmad Rifa'i selaku Imam Desa derati mengatakan bahwa :

“Upacara cambuk lidi ini sudah ada sejak zaman dahulu, dimana upacara ini dilakukan jika ada salah satu anggota warga atau masyarakat yang telah menikah kemudian melahirkan anak tetapi belum tepat waktu pernikahannya atau hamil diluar nikah, maka masyarakat tersebut harus di cambuk lidi sebanyak 100X”.⁶¹

Jadi dari wawancara yang peneliti lakukan, bahwa cambuk lidi ini berasal dari hukum Islam yang di kiaskan, dan sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw karena pada saat itu ada seorang dari sahabat Nabi yang

⁶⁰ Nurdin Jaya, S.Pd, wawancara (BMA desa Derati), tanggal 06 Mei 2022

⁶¹ Ahmad Rifa'i, wawancara (Imam Desa Derati), tanggal 06 Mei 2022

melanggar norma agama sampai di hukum rajam. Cambuk lidi ini merupakan hukuman untuk orang yang melakukan perzinaan atau hamil di luar nikah, jika ada salah satu warga yang melanggar maka akan di cambuk sebanyak 100X. Kemudian di desa Derati di kiaskanlah di cambuk menggunakan lidi sebanyak 100X cambukan.

a. Cara Pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi

Dalam pelaksanaan kegiatan upacara cambuk lidi di Desa Derati ini dilakukan oleh pemerintah desa, perangkat agama, perangkat adat, dan masyarakat. Sebelum pelaksanaan upacara cambuk lidi ada beberapa hal yang harus dipersiapkan. Menurut penjelasan dari bapak Nurdin Jaya, S.Pd selaku BMA desa Derati menjelaskan bahwa :

*“Dalam pelaksanaan upacara ini yang pertama mengundang para ahli seperti perangkat desa, perangkat agama, perangkat adat dan masyarakat. Kemudian berkumpul, bermusyawarah untuk melaksanakan cambuk lidi ini. Dan hal-hal yang lainnya yang perlu disiapkan yaitu kambing dan 100 lidi . Hal-hal yang lain juga seperti kapan dan dimana cambuk lidi ini akan dilaksanakan. Sudah selesai mufakat baru dilaksanakannya cambuk lidi ini”.*⁶²

Senada dengan itu Bapak Ahmad Rifa’i menjelaskan juga bahwa :

*“Hal yang pertama dalam pelaksanaan upacara cambuk lidi yaitu musyawarah dengan instansi pemerintah, mempersiapkan lidi dan lidinya sebanyak 100. Kemudian kambing untuk cuci kampung”.*⁶³

⁶² Nurdin Jaya, S.Pd, wawancara (BMA desa Derati), tanggal 06 Mei 2022

⁶³ Ahmad Rifa’i, wawancara (Imam Desa Derati), tanggal 06 Mei 2022

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa dalam pelaksanaan cambuk lidi ada beberapa hal yang harus di persiapkan dalam upacara cambuk lidi yaitu :

- a) Musyawarah dengan unsur pemerintah setempat, memanggil pelaku serta pihak keluarga
- b) Menentukan hari apa dan di mana upacara cambuk lidi akan dilaksanakan.
- c) Upacara cambuk lidi bisa dilaksanakan di rumah pelaku, atau di rumah Imam dan unsur pemerintahan yang lainnya sesuai kesepakatan
- d) Setelah sepakat barulah dilaksanakan upacara cambuk lidi
- e) Menyiapkan seekor kambing guna untuk mencuci kampung atau denda desa
- f) Menyiapkan 100 lidi. Lidi yang digunakan yaitu lidi dari pohon Enau

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwasanya upacara cambuk lidi ini banyak sekali persiapan dan setiap persiapan mempunyai tujuan serta makna tersendiri menurut kepercayaan.

b. Kegiatan Inti Cambuk Lidi

1) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi

Waktu pelaksanaan upacara cambuk lidi ini dilakukan pada saat malam hari. Karena menurut kepercayaan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ini diperlukan kebersihan yang mutlak untuk

mencapai kesucian. Sedangkan untuk tempat pelaksanaan bisa dilakukan di balai desa, dirumah instansi pemerintah atau bisa juga dirumah yang bersangkutan. Sesuai kesepakatan atau musyawarah yang telah dilakukan, artinya tidak ada ketentuan baku dimana mestinya dilaksanakan. Tapi kebanyakan upacara dilakukan di rumah yang bersangkutan.

2) Pemukulan Cambuk Lidi Terhadap Pelaku

Sebelum melakukan pencambukan hal pertama yang dilakukan yaitu pelaku menyatakan kata-kata tobat dan mengikrar tobat yang dimana dipimpin oleh Imam. Adapun doa yang diucapkan oleh imam sebagai pimpinan pelaksanaan cambuk lidi, yaitu:

“Kami yang melanggar tidak-tidak, tolong, baik dari agama ataupun adat salah, bumi yang dipijak, langit yang dijunjung, maaf kepada leluhur, kepada laut, dari gunung, tumbuh-tumbuhan, angin dan dari suku-suku yang ada maupun di luar sana”.

Setelah dibacakan doa tersebut oleh imam, baru dilakukan pemukulan lidi terhadap pelaku. Sebelum dilaksanakan cambuk lidi dilakukan kata-kata tobat terlebih dahulu oleh pelaku yang akan menerima cambukan yang mana dipimpin oleh Imam desa Derati. Sebelum ucapan kata tobat yang diucapkan pelaku yang dipimpin Imam tersebut, pelaku harus mengikuti runtutan tobat yang harus

dilakukan yaitu melaksanakan sholat tobat dan membicarakan runtutan doa serta slalu beristigfar dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Adapun bacaan yang dibacakan oleh orang-orang yang melakukan pukulan yang terdiri dari tiga orang pemukul adalah sebagai berikut:

a. Perangkat Adat

Perangkat adat ketika melakukan pemukulan mengucapkan bacaan.

“Bagaimana nantinya yang bersangkutan bisa melakukan pembinaan kepada keluarganya sehingga tidak mengulangnya kejadian yang serupa”.

b. Perangkat Agama

Perangkat agama juga membacakan di dalam melakukan pemukulan atau cambukan lidi kepada pelaku zina tersebut seperti:

“Semoga Allah mengampuni perbuatan yang telah dilakukan yang bersangkutan”.

c. Perangkat Desa

Begitupun dengan perangkat desa yang dalam ini biasanya dilakukan oleh Kepala Desa, saat melakukan pemukulan atau cambukan lidi kepada pelaku zina ia membacakan kalimat seperti:

“Semoga masyarakat banyak bisa memaafkan apa yang telah dilakukan agar masyarakat banyak tidak melakukan hal yang sama dengan masyarakat bisa lebih baik lagi”.

d. Tokoh Masyarakat

Adapun yang diucapkan tokoh masyarakat saat melakukan pemukulan terhadap pelaku yaitu :

“Semoga Allah memaafkan kesalahan kalian, dan semoga kalian bisa memberikan contoh yang baik untuk yang lain untuk tidak melakukan hal yang sama seperti yang kalian lakukan”.

Bapak Nurdin jaya, S.Pd selaku BMA desa Derati menjelaskan bahwa, sebelum pencambukan terhadap pelaku ada beberapa tahapan-tahapan yaitu :

- a) *Dari instansi pemerintah (Perangkat desa, perangkat adat, perangkat agama), masyarakat, keluarga pelaku dikumpulkan terlebih dahulu*
- a) *Pelaku mengambil posisi pencambukan. Laki-laki di sebelah kanan dan perempuan di sebelah kiri*
- b) *Pencambukan di pimpin oleh Imam dan ketua BMA desa setempat*
- c) *Sebelum pencambukan dimulai, Imam memimpin kata tobat terhadap pelaku. Kata-kata tobat tersebut harus diikuti oleh pelaku*
- d) *Sebelum dicambuk pelaku disiram dengan air yang dicampur dengan darah kambing, bunga 7 warna dan jeruk nipis*
- e) *Pencambukan pertama yaitu perangkat agama (Imam), kedua perangkat adat (Ketua BMA), ketiga perangkat desa (Kepala Desa), ke empat Masyarakat*
- f) *Pelaku dicambuk sebanyak 100X cambukan. Setiap yang mencambuk mempunyai doanya masing-masing terhadap pelaku*
- g) *Selesai pencambukan diadakannya doa bersama*

*h) Pelaku dianjurkan untuk melakukan sholat sunnah tobat*⁶⁴

Dari penjelasan di atas bahwa upacara cambuk lidi ini mempunyai banyak macam persiapan dan langkah-langkah sebelum di adakannya cambuk lidi. Tradisi upacara cambuk lidi ini di lakukan guna untuk memberikan hukuman kepada orang yang melanggar norma adat atau melakukan perbuatan zina. Ketika ada yang melanggar maka pelaku harus dihukum cambuk 100X dengan menggunakan lidi dan melakukan penobatan.

3) Masalah yang Timbul Jika Tidak Dilaksanakan Cambuk Lidi

Pelaksanaan upacara cambuk lidi ini sudah menjadi budaya dan kebiasaan di desa Derati Kecamatan Kota Padang, dilihat dari cara atau tahapan dari pelaksanaan dari upacara cambuk lidi itu sendiri. Seperti adanya musyawarah terlebih dahulu, perikraran kata-kata tobat, menyirami dengan air yang di campur dengan bunga serta jeruk nipis, kemudian dilaksanakan cambukan atau cambuk lidi. Karena upacara cambuk lidi ini merupakan upacara sakral maka jika ada pelaku atau pelanggar yang berbuat zina atau hamil diluar nikah dan tidak melaksanakan upacara cambuk di desa tersebut banyak timbul masalah.

Menurut Bapak Nurdin Jaya, S.Pd selaku BMA desa Derati menyebutkan :

⁶⁴ Nurdin Jaya, S.Pd, wawancara (BMA desa Derati), tanggal 06 Mei 2022

“Ketika ada yang melanggar dan tidak melaksanakan cambuk lidi dan tobat maka biasanya akan terjadi hujan terus menerus, banyak huru-hara, banyak keributan, dan desa tersebut tidak aman”⁶⁵

Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa jika ada pelaku yang tidak melakukan cambuk lidi dan tobat maka banyak masalah yang timbul di desa tersebut. Mulai dari hujan berkepanjangan, banyak keributan, dan desa tersebut tidak aman. Banyak juga masyarakat yang mendesak dan menuntut pemerintah supaya dilaksanakan cambuk lidi. Karena jika tidak dilakukan desa tersebut selalu mendapat masalah, baik itu keributan dan lain-lain.

Kemudian menurut Bapak Ahmad Rifa’i selaku Imam desa Derati mengatakan :

“ Memang banyak yang mengatakan jika ada yang melanggar atau berbuat zina tetapi mereka tidak ingin melakukan cambuk dan tobat maka banyak hal yang terjadi di desa tersebut, desa tersebut kotor dan banyak perselisihan”⁶⁶

Senada dengan Bapak Siswoto selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa :

“ Hal yang terjadi ketika ada yang melakukan zina dan mereka tidak ingin melakukan tobat maka di desa tersebut

⁶⁵ Nurdin Jaya, S.Pd, wawancara (BMA desa Derati), tanggal 06 Mei 2022

⁶⁶ Ahmad Rifa’i, wawancara (Imam Desa Derati), tanggal 06 Mei 2022

akan terjadi musibah dan bencana contohnya seperti hujan pagi yang tak kunjung berhenti sampai berturut-turut”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa ketika ada salah satu masyarakat yang melanggar atau melakukan zina tetapi tidak ingin melakukan cambuk, melakukan penobatan dan perbersihan kampung maka banyak hal yang terjadi di desa tersebut. Ada yang mengatakan bahwa desa tersebut kotor, banyak perselisihan, pertingkaian antara warga dan hujan pagi yang terjadi terus menerus. Sebelum dilakukannya cambuk dan pembersihan kampung maka hal tersebut akan sering terjadi.

Ketika pelaku atau pelanggar tidak ingin melakukan tobat dan tidak ingin dicambuk lidi maka akan di usir dari desa tersebut.

Sesuai dengan penjelasan dari Bapak Ruslan Mukti, S.Pd selaku pemerintah desa mengatakan:

“Jika ada masyarakat yang melakukan zina tetapi dia tidak ingin dicambuk dan melakukan tobat maka ia dikeluarkan dari kependudukan desa Derati serta keluar dari desa, tidak boleh menetap di desa Derati. Ini sudah menjadi ketetapan dan peraturan yang ada di desa Derati jadi jika ada yang berzina tetapi tidak ingin dicambuk maka harus terima konsekuensi yang telah ditetapkan”⁶⁸

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa ketika ada salah satu masyarakat yang melanggar atau melakukan zina tetapi mereka tidak ingin dicambuk dan tobat serta cuci kampung maka harus keluar dari desa tersebut, data kependudukannya telah

⁶⁷ Siswoto, wawancara (*Tokoh Masyarakat*), tanggal 07 Mei 2022

⁶⁸ Ruslan Mukti, S.Pd, wawancara (*perangkat desa*), tanggal 07 Mei 2022

dihapuskan di desa tersebut. Karena peraturan tersebut sudah ada sejak dulu. Jadi tidak bisa diganggu gugat, jika ada yang melanggar harus terima konsekuensinya.

4) Kondisi Keadaan Desa Setelah Di laksanakan Cambuk Lidi

Setelah dilaksanakannya cambuk lidi dan pembersihan kampung, ada rasa puas dalam diri masyarakat. Ada rasa aman dan ketentraman yang dirasakan masyarakat di desa tersebut. Amarah masyarakat pun meredam dan tidak ada lagi pertanyaan-pertanyaan dan omongan dari masyarakat. Di samping itu juga tidak ada lagi perselisihan dan pertentangan antar masyarakat.

Dengan demikian ketika sudah dilakukan tobat dan pembersihan kampung desa tersebut menjadi aman dan bersih kembali. Dan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat berjalan secara baik dan normal sesuai dengan peraturan yang ada di desa tersebut.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara Cambuk Lidi

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa dalam pelaksanaan upacara cambuk lidi ini memuat nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki peran utama seperti pendidikan agama yang lebih khusus kedalam pendidikan

agama Islam, di dalam pendidikan agama Islam terdapat nilai-nilai yang terkandung untuk menuntut manusia sesuai norma dan ketentuan yang di perbuat manusia. Dapat dilihat adanya nilai pendidikan Islam seperti penjelasan dari Bapak Nurdin Jaya, S.Pd selaku BMA Desa Derati beliau mengatakan bahwa :

*“ Nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara cambuk lidi ini yaitu nilai akidah, karena adanya kepercayaan masyarakat terhadap tradisi yang mana seperti yang diketahui bahwasanya tradisi ini sudah ada sejak zaman Rasulullah. kemudian juga di dalam pelaksanaan upacara cambuk ini ada melafazhkan kalimat astagfirullah secara berulang-ulang yang mana arti dari astagfirullah yaitu ku mohon ampunan kepada Allah SWT, lafas tersebut menjadi penguat nilai akidah. Kemudian nilai akhlak, dalam upacara cambuk lidi ini mengandung nilai akhlak karena akhlak mencakup semua perbuatan, tingkah laku, serta perangai manusia ”.*⁶⁹

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Nurdin Jaya, S.Pd selaku BMA Desa Derati bahwa nilai yang terkandung di dalam upacara cambuk lidi ini adalah nilai akidah dan nilai akhlak. Yang mana nilai akidah yang terkandung di dalam upacara cambuk lidi ini adalah adanya kepercayaan masyarakat serta adanya pelafazhan kalimat astagfirullah secara berulang-ulang.

Menurut Bapak Ahmad Rifa'i selaku Imam Desa Derati mengatakan :

*“Nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam upacara cambuk lidi ini adalah nilai akidah yang mana nilai akidah ini merupakan keyakinan atau kepercayaan kita terhadap Allah SWT dan Nabi kita ”.*⁷⁰

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Ruslan Mukti, S.Pd selaku pemerintah desa mengatakan :

⁶⁹ Nurdin Jaya, S.Pd, wawancara (BMA desa Derati), tanggal 06 Mei 2022

⁷⁰ Ahmad Rifa'i, wawancara (Imam Desa Derati), tanggal 06 Mei 2022

*“ Nilai pendidikan Islam di dalam tradisi cambuk lidi ini adalah nilai akhlak, yang mana di dalam pelaksanaan cambuk lidi ini mendidik kita untuk tidak melakukan hal-hal seperti itu lagi, dan bisa memberikan efek jera kepada pelaku serta oranglain ”.*⁷¹

Senada dengan Bapak Siswoto selaku tokoh masyarakat mengatakan

:

*“Dalam upacara cambuk lidi terdapat nilai akidah karena dalam agama kita di larang melakukan zina, dan yang melakukan zina harus di hukum rajam atau cambuk sehingga menimbulkan efek jera terhadap orang yang melanggar. Dan juga kita masih mempercayai hal yang dilakukan oleh Rasul pada zamannya ”.*⁷²

Berdasarkan hasil wawancara terhadap perangkat agama, perangkat adat, perangkat desa dan tokoh masyarakat bahwasanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara cambuk lidi di desa Derati Kecamatan Kota Padang ini adalah nilai akidah dan nilai akhlak. Dapat dilihat dari tujuan di adakannya cambuk lidi itu sendiri yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta adanya kepercayaan terhadap Rasulullah.

Setelah seseorang menanamkan nilai akidah pada dirinya dan ia menyadari bahwa ia adalah seorang hamba, maka akidah tersebut telah diperkuat. Apabila ia melakukan kesalahan atau larangan dari tuhan-Nya maka ia merasa harus meminta ampun kepada Tuhannya yaitu Allah SWT, atas salah dan perbuatannya tersebut. Maka dari itu tujuan diadakannya cambuk lidi ini juga ingin memberikan efek jera kepada si pelaku atas perbuatan yang ia lakukan, dan memberikan pelajaran kepada si pelaku untuk

⁷¹ Ruslan Mukti, S.Pd, wawancara perangkat desa, tanggal 07 Mei 2022

⁷² Siswoto, wawancara (Tokoh Masyarakat), tanggal 07 Mei 2022

tidak melanggar ajaran agama dan melanggar norma-norma yang sudah ditetapkan.

Berikut nama-nama pasangan suami istri yang sudah melakukan tobat atau cambuk lidi di Desa Derati dari tahun 1984-2018 :

Tabel 1.4
Data yang sudah melaksanakan cambuk lidi di Desa Derati

No	Nama Suami	Nama Istri	Tahun
1	HT	Pt	1984
2	SN	An	1986
3	WM	YS	2003
4	DK	M	2003
5	E	E	2006
6	S	KM	2010
7	F	TS	2010
8	H	SN	2018
9	EC	MR	2018
10	N	RW	2018

Sumber: Arsip Desa Derati, Kecamatan Kota Padang tahun 2018

D. Pembahasan

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi di Desa Derati Kecamatan Kota Padang. Setelah penulis melakukan mengumpulkan data-data hasil penelitian di lapangan dan melakukan semua proses penelitian mulai dari observasi hingga wawancara.

Bahwasanya dalam pelaksanaan upacara cambuk lidi ini terdapat nilai-nilai pendidikan Islam.

1. Pelaksanaan dalam Upacara Cambuk Lidi di Desa Derati

Sebelum diadakan pelaksanaan upacara cambuk lidi ada beberapa hal yang harus disiapkan. Didalam pelaksanaan kegiatan upacara cambuk lidi ini dilakukan oleh pemerintah desa, perangkat agama, perangkat adat dan salah satu tokoh masyarakat. Kemudian musyawarah dengan unsur pemerintah setempat, memanggil pelaku serta pihak keluarga. Menentukan hari apa dan di mana upacara cambuk lidi akan dilaksanakan. Biasanya upacara cambuk lidi bisa dilaksanakan dirumah pelaku, atau di rumah Imam dan unsur pemerintahan yang lainnya sesuai kesepakatan. Setelah sepakat barulah dilaksanakan upacara cambuk lidi. Upacara cambuk lidi disaksikan juga oleh beberapa tokoh masyarakat, pemuda-pemudi setempat. Untuk cambukan yang diberikan pencambuk kepada pelaku harus sekuat tenaga tidak boleh ada rasa belas kasihan.

Alat yang harus disiapkan dalam pelaksanaan upacara cambuk lidi ; menyiapkan seekor kambing guna untuk mencuci kampung atau denda desa. Menyiapkan 100 lidi. Lidi yang digunakan yaitu lidi dari pohon Enau. Bunga berbagai macam warna serta jeruk nipis.

Dalam prosesi pencambukan ada beberapa tahapan-tahapan yaitu : Dari instansi pemerintah (Perangkat desa, perangkat adat, perangkat agama), masyarakat, keluarga pelaku dikumpulkan terlebih dahulu. Pelaku mengambil posisi pencambukan. Laki-laki di sebelah kanan dan perempuan di sebelah

kiri. Pencambukan di pimpin oleh Imam dan ketua BMA desa setempat. Sebelum pencambukan dimulai, Imam memimpin kata tobat terlebih dahulu terhadap pelaku. Kata-kata tobat tersebut harus diikuti oleh pelaku. Sebelum dicambuk pelaku disiram terlebih dahulu dengan air yang dicampur dengan darah kambing, bunga 7 warna dan jeruk nipis. Kemudian barulah dilakukan pencambukan. Pencambukan pertama yaitu perangkat agama (Imam), kedua perangkat adat (Ketua BMA), ketiga perangkat desa (Kepala Desa), ke empat Masyarakat. Pelaku dicambuk sebanyak 100X cambukan. Setiap yang mencambuk mempunyai doanya masing-masing terhadap pelaku. Selesai penyiraman dan pencambukan diadakannya doa bersama. Selanjutnya pelaku dianjurkan untuk melakukan sholat sunnah tobat.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam Upacara Cambuk Lidi

a. Nilai Akidah

Akidah secara etimologis berasal dari kata “*aqadaya*”*qidu-aqdan*”, yang mengandung pengertian kewajiban memahami, membatasi dan kuat. Agama Islam menganut sistem keyakinan yang mendasari segala aktifitas pemeluknya yang disebut akidah. Akidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap umat Islam.⁷³ Karena Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka akidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada

⁷³ Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hal. 126.

Islam. Syekh Abu Bakar Al-Jaziri mengungkapkan bahwa: Aqidah adalah kumpulan hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diketahui dengan akal, pendengaran dan perasaan yang dipercaya oleh hati manusia dan terpuji, kenyataan yang ditegaskan, ketaqwaan yang diputuskan dan tidak melihat apa pun yang mengabaikannya dan itu valid dan bertahan selamanya.

Seperti keyakinan manusia akan kehadiran Sang Pencipta, keyakinan akan informasi tentang kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan komitmen kepatuhan kepada-Nya dan idealisasi etika.

Nilai akidah adalah Iman atau keyakinan. Akidah dalam Islam tercermin dalam Rukun Iman. Salah satunya yaitu iman kepada Rasul. Salah satu contoh nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari adalah berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW seperti salah satu hal yang pernah Rasulullah SAW lakukan pada zamannya yaitu memberikan hukuman kepada kaum Yahudi yang melakukan zina.

Mengenai hukuman untuk pezina, para Ulama' bersepakat untuk mengategorikan sesuai dengan status yang disandang oleh pelaku tersebut. Penetapan hukuman zina ini didasarkan atas sebuah hadits yang di riwayatkan oleh 'Ubadah bin al-Shamit Rasulullah Saw., pernah bersabda:

مِائَةٌ وَنَفْيٌ سَنَةً وَالتَّيِّبُ بِالتَّيِّبِ ، جُلْدُ مِائَةٍ وَالرَّجْمُ الْبِكْرَ بِالْبِكْرِ جُلْدٌ

Artinya : “Jejaka dan perawan yang berzina hukumannya didera seratus kali dan pengasingan selama satu tahun, sedangkan duda dan janda

yang berzina hukumannya didera seratus kali dan dirajam”. (HR. Muslim no. 1690).⁷⁴

Pernyataan hadits di atas juga bersumber pada ayat al-Qur’an yang tidak tertulis (ghairu ma’tsurat) dalam Kitab al-Qur’an Mushaf Usmany yaitu;

Artinya: Di dalam riwayat Abi Mu’syar, kita benar-benar telah membaca ayat itu dengan lafadz; “Jika orang laki-laki dan orang perempuan (dewasa/telah kawin) melakukan perzinaan, maka rajamlah keduanya, karena mereka durhaka kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana”.⁷⁵

Dari hadits dan ayat tersebut di atas dapat diketahui bahwa hukuman zina itu ada dua macam, tergantung kepada keadaan pelakunya apakah ia belum berkeluarga (ghairu muhshan) atau sudah berkeluarga (muhshan).

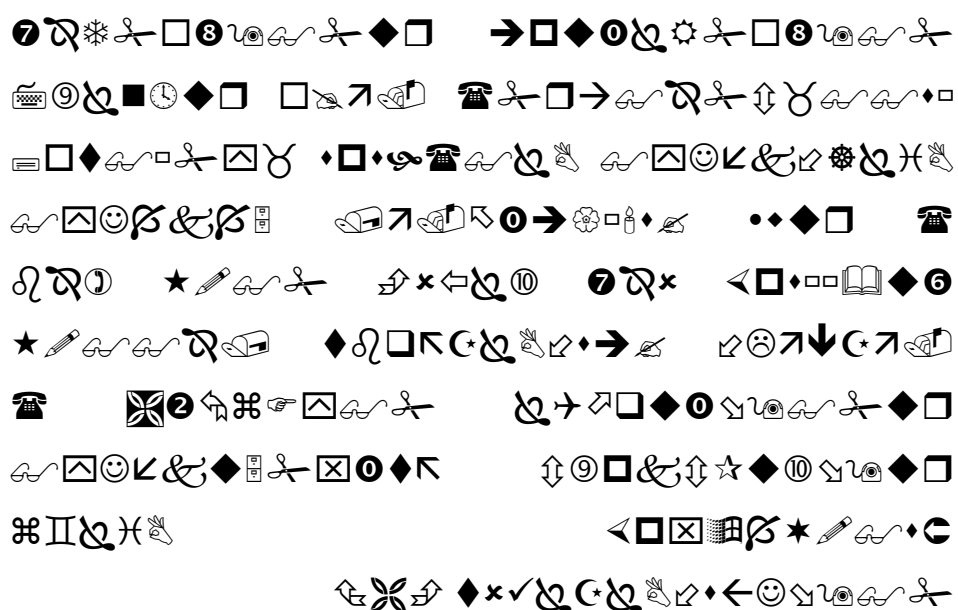
Untuk memperjelas masalah tersebut, maka akan diuraikan sebagai berikut; a. Zina Ghairu Muhshan. Zina ghairu muhshan adalah zina yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang belum berkeluarga (belum kawin). Hukuman zina untuk ghairu muhshan ini ada dua macam: didera seratus kali dan diasingkan/dipenjara selama satu tahun. b. Zina Muhshan. Zina muhshan adalah zina yang dilakukan oleh seorang laki-laki

⁷⁴ Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusairy al-Nasaburiy, Shahih Muslim, juz II, Baeirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th. , hlm. 48.

⁷⁵ Ahmad Ali bin Hajar, Fath al-Bariy , Juz 12, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., hlm. 143.

dan perempuan yang sudah/pernah terikat oleh perkawinan (bersuami atau beristri).⁷⁶

Hukuman untuk pelaku zina muhshan ini ada dua macam; didera seratus kali dan dirajam. Hukuman rajam adalah hukuman mati dengan cara dilempari batu atau sejenisnya sampai mati. Hukuman rajam merupakan hukuman yang telah diterima oleh hampir semua fuqaha, kecuali kelompok Azariqah dari golongan Khawarij. Menurut mereka hukuman untuk jarimah zina, baik muhshan maupun ghairu muhshan adalah hukuman dera seratus kali berdasarkan firman Allah dalam surat al-Nur ayat 2;



Artinya: Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah

⁷⁶ Ahmad Wardi Muslich, Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam, cet. II, Jakarta: Sinar Grafika, 2006. Hlm. 29.

(pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. Sebuah permasalahan yang sangat pelik ketika rajam sangat dipertanyakan ketetapan hukumnya oleh banyak orang, sebagaimana halnya sebuah ketakutan yang dialami oleh Khalifah kedua yaitu ‘Umar bin al-Khaththab yang tertuang dalam hadits berikut ini;

Artinya: Dari Umar bin Khaththab bahwasannya dia berkata :
Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad dengan sebenar-benarnya dan telah pula menurunkan kepadanya sebuah kitab suci itu terdapat “Ayat Rajam” yang telah kita baca, fahami serta menyadarinya bersama.

Rasulullah sendiri pernah melaksanakan rajam dan setelah itu kita pun melakukannya. Hal ini saya tegaskan kembali lantaran aku khawatir, karena telah berselang waktu akan ada seseorang yang mengatakan: “Demi Allah kami tidak mendapatkan ayat rajam dalam kitabullah”. Dengan meninggalkan suatu kewajiban yang benar-benar diturunkan Allah, maka mereka telah menjadi sesat.

Hukuman rajam yang terdapat dalam kitabullah itu harus dijatuhkan kepada laki-laki maupun perempuan yang berbuat zina muhsan, dengan syarat adanya bukti-bukti, kehamilan atau pengakuan dari dirinya sendiri.

Menurut historis bahwa penjatuhan hukuman rajam bagi pelaku zina muhsan itu didasarkan kepada hadits Nabi, baik secara qauliyah maupun fi’liyah. Hal ini dapat dipastikan bahwa hukuman rajam dalam hukum pidana Islam itu bukan berasal dari syari’at Islam sendiri yang dibawa oleh Nabi

Muhammad saw, akan tetapi berdasarkan nash atau ajaran agama sebelumnya, yaitu nash yang terdapat dalam Kitab Taurat. Hal ini dapat lacak dari dasar normatif dari hukuman rajam ini adalah hadits-hadits Nabi yang mengacu pada penerapan hadd rajam bagi pelaku zina muhsan, seperti hukuman rajam yang dijatuhkan kepada Ma'iz bin Malik dan wanita Ghamidiyah yang datang menghadap langsung kepada Nabi yang mengakui perbuatan zinanya dan meminta dengan kesadaran dan kemauannya sendiri untuk dilaksanakan hukuman rajam atas dirinya, walaupun berkali-kali pula Nabi menolak pelaksanaan penerapan hukuman rajam atas diri mereka tersebut. Akan tetapi pada akhirnya setelah Rasulullah yakin atas pengakuannya, maka Rasulullah baru menjatuhkan hukuman rajam bagi mereka (kaum Yahudi) sesuai dengan isi Kitab Taurat yang telah diyakininya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Muslim;

Artinya: Dari Ibnu Umar, bahwasannya Rasulullah didatangi seorang lakilaki dan perempuan bangsa Yahudi yang telah melakukan perzinahan. Beliau lalu pergi kepada perkampungan Yahudi yang bersangkutan. Berkata Rasulullah saw: “Apa hukuman atas orang yang berzina di dalam kitab Taurat?”, jawab orang-orang Yahudi itu, muka pria dan wanitanya dihentikan, dinaikkan keduanya di atas tandu dan kendaraan duduk bertemu punggung lalu diarak berkeliling. Rasulullah saw berkata: “Jika perkataan tuan-tuan itu benar, coba datangkan kitab Taurat”. Lalu kitab Tauratpun didatangkan lalu dibaca oleh mereka. Setelah sampai kepada ayat rajam, maka pemuda yang membaca itu menutupinya dengan tangannya, dan

dibacanya ayat yang sesudahnya. Berkata Abdullah bin Salam yang menemani Rasulullah saw: suruhlah ia mengangkat tangannya! Maka pemuda itu mengangkat tangannya; kiranya benarlah ayat rajam yang ditutupinya. Rasulullah saw lalu memerintahkan merajam; maka dirajamlah kedua-duanya pria dan wanita itu. Kata Abdullah bin Umar: adalah saya sendiri ikut merajam keduanya; pada waktu itu saya lihat laki-laki itu melindungi perempuan itu dengan badannya dari batu-batu yang dilemparkan kepadanya”.⁷⁷

Berdasarkan hadits di atas, menjadi sangat jelas bahwa Nabi melaksanakan hukuman rajam bagi orang Yahudi berdasarkan kitab Taurat dan menurut al-Zarqani peristiwa ini terjadi pada bulan Zulhijjah tahun ke-4 Hijriyah.⁷⁸ Sikap pengambilan keputusan itu diambil oleh Rasulullah Saw sebagai Kepala Negara (Khalifah) Negara Madinah pada saat itu. Dapat diambil kesimpulan bahwa penjatuhan hukuman atau keputusan hukum berada pada otoritas tertinggi (ulul amri) dalam syari’at untuk memberlakukan hadd tertentu terhadap orang muslim maupun non muslim. Misalnya pemahaman bahwa pelemparan batu sampai mati bagi pelaku zina yang terikat dengan perkawinan merupakan bagian hukum dari hukum

⁷⁷ Imam Abi Husaen Muslim bin Hajjaj al-Qusaery al-Nasaburi, Shahih Muslim, juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th, hlm. 54

⁷⁸ Muhammad bin ‘Abd al-Baqi bin Yusuf al-Zarqani al-Misri al-Azhari al-Maliki, Syarh alZarqani „ala Muwaththa“, cet I, IV, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1990, hlm. 165.

Yahudi. Nabi dikabarkan telah menerapkan hukuman rajam terhadap kaum Yahudi berdasarkan pada hukum yang dipercayainya di Negara Madinah.⁷⁹

Dengan demikian, berdasarkan sunnah yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah Saw, itulah pelaksanaan hukuman rajam yang diikuti dan dilaksanakan oleh para khulafa al-rasyidin, seperti penerapan hukuman rajam yang dilakukan oleh ‘Umar bin Khaththab dan ‘Ali bin Abi Thalib, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari;

Artinya: Dari al-Sya’biy bahwasannya Ali As, ketika melaksanakan hukuman rajam terhadap seorang perempuan, ia mencambuknya pada hari Kamis dan merajamnya pada hari Jumu’at. Ia berkata: aku mencambuknya berdasarkan kitab Allah, dan merajamnya berdasarkan sunnah Rasulullah alaihi wa alihi wa sallam”. (HR. Bukhari).⁸⁰

Dalam ketetapan hukum yang didasarkan pada hadits di atas dapat dipahami bahwa ‘Ali memberlakukan hukuman rajam ini berdasarkan ketetapan yang diambil dari Rasulullah, bukanlah dari hukum yang terdapat dalam al-Qur’an. Dalam kasus ini ditemukan bahwa ‘Ali menjalankan hukuman bagi pelaku zina yang bernama Syurahah al-Hamdaniyah yang dilaksanakan hukuman cambuk pada hari Kamis dan merajamnya pada hari Jumu’at.

⁷⁹ Abdullah Ahmed an-Na’im, Dekonstruksi Syariah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional Dalam Islam, Yogyakarta: LKiS dan Pustaka Pelajar, 1994, hlm. 216.

⁸⁰ Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il Ibnu Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardabah al-Bukhari al-Ja’fiyy, Shahih al-Bukhariy, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah, Juz VII, t.th., hlm. 335

Dengan kata lain, bahwa Khalifah 'Ali bin Abi Thalib melakukan penggabungan hukuman antara hukuman cambuk dengan hukuman rajam pada pelaku zina muhsan (yang sudah terikat dalam ikatan pernikahan). Patut dicatat bahwa sebagian besar hukuman rajam yang dilaksanakan oleh Nabi dan para khulafa al-rasyidin didasarkan pada pengakuannya sendiri, bukan atas dasar pembuktian oleh empat orang saksi yang telah melihat perzinaan tersebut.⁸¹

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa nilai akidah yang terdapat pada upacara cambuk lidi ini meliputi : adanya kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap tradisi cambuk lidi ini, karena seperti yang telah dijelaskan diatas bahwasanya hukum cambuk ini sudah ada sejak zaman Nabi SAW maka di Desa Derati dikiaskanlah menjadi cambuk lidi dan sampai sekarang tradisi tersebut masih dijalankan oleh masyarakat di desa Derati. Al-Qur'an dan hadist juga menjelaskan tentang adanya hukum cambuk sehingga menjadi dasar yang memperkuat masyarakat tentang cambuk ini. Akidah Islam itu sendiri adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai dengan ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist. Karena salah satu nilai akidah Islam yaitu percaya kepada Rasul, sebagai hambanya kita wajib menerima seluruh ajaran yang dibawa Rasul Allah SWT. Karena Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan kita seperti yang dilakukan oleh masyarakat

⁸¹ Abdur Rahman I Doi, Tindak Pidana Dalam Syariat Islam, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 39

yang ada di desa Derati yang masih menjalankan dan masih percaya terhadap tradisi cambuk lidi ini.

b. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan ukuran kepribadian seorang muslim. Ketika akhlak seseorang rusak atau tercemar dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam maka ia berkepribadian yang tercela. Sebaliknya, orang yang bersikap sesuai dengan ajaran syariat Islam maka akhlaknya mulia. Karena ukuran baik dan buruknya akhlak seseorang itu dapat dilihat dari sudut pandang syariat Islam. Sebab syariat adalah undang-undang yang mengatur segala kehidupan umat manusia.

Akhlak juga merupakan penanda kemanusiaan bagi manusia itu sendiri. Ketika seseorang tidak berakhlak, maka ia sering disamakan dengan binatang, dipandang rendah, dan tidak di hormati. Sebagai gambaran betapa menentukan akhlak terhadap kelangsungan, keutuhan, dan kemuliaan manusia, Humaidi berkata:

*“ Akhlak adalah mustika hidup yang membedakan manusia dari hewan. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, dan merosot ke derajat binatang. Dan manusia yang telah membinatang ini sangat berbahaya. Ia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang yang paling buas.”*⁸²

Sebaliknya, ketika seseorang memiliki akhlak mulia, maka ia akan dihormati dan dicintai banyak orang. Seperti nasihat Muhammad Syakir dalam kitab Washaya Al-Abaa“ Lil Abnaa“:

⁸² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali ...*, hlm. 105

“Wahai anakku, akhlak yang baik adalah perhiasan setiap orang bagi dirinya, teman-teman, keluarga dan masyarakatnya. Jadilah kamu anak yang berakhlak baik niscaya kamu akan dihormati dan dicintai setiap orang.”⁸³

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui dimana letak nilai pendidikan akhlak dalam upacara cambuk lidi, yaitu dimana pelaku menentang syariat Islam karena telah melanggar segala peraturan dalam undang-undang syariat Islam. Karena melakukan perbuatan zina sangat di larang dalam agama Islam. Akhlak merupakan penentu dalam keberlangsungan hidup seseorang dan letak kemuliaan seseorang. Ketika seseorang melanggar atau melakukan perbuatan yang tercela seperti berzina maka orang tersebut telah mencerminkan akhlak yang buruk.

Di dalam upacara cambuk lidi ada keterkaitannya dengan pendidikan akhlak adalah :

a. Mendidik manusia untuk bertanggung jawab

Tanggung jawab merupakan suatu hal yang mutlak dalam kehidupan manusia, karena setiap manusia yang berakal sehat akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan atau pekerjaan yang dilakukannya.

Dengan dituntut tanggung jawab dalam Islam, dapat mendidik seseorang untuk mempertanggungjawabkan atas segala perbuatan yang

⁸³ Muhammad Syakir, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (Washaya Al-Abaa" Lil Abnaa")*, terj. M. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Al-Miftah, 2001), hlm. 6

telah dilakukannya. Dengan demikian hukuman cambuk yang ada dalam hukum Islam ini juga dapat mendidik manusia untuk bertanggung jawab atas perbuatannya yang telah dilakukannya. Sebagai rasa tanggung jawabnya, maka ia harus menerima hukuman sesuai dengan kejahatan yang telah ia perbuat. Demikian pula dengan berlakunya hukuman cambuk ini diharapkan manusia akan sadar dan penuh tanggung jawab atas sesuatu kejahatan yang telah dilakukannya dan ia akan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.

b. Mendidik manusia untuk membudayakan sifat malu

Orang yang menerima hukuman cambuk akan mempunyai perasaan malu apabila ia dicambuk di depan khalayak masyarakat ramai. Dengan demikian ia akan malu untuk mengulangi melakukan perbuatan hina, nista, maksiat dan durhaka kepada Allah yang dapat menyebabkan ia akan mendapatkan hukuman cambuk tersebut.

Pelaksanaan cambuk juga dilaksanakan di suatu tempat yang disaksikan oleh orang banyak sehingga yang di cambuk tersebut merasakan jera dan merasakan malu. Karena tujuan dari pelaksanaan yang dilakukan di depan umum agar orang yang melihat dan merasakan akibat yang timbul dari orang-orang yang melakukan pelanggaran dalam Islam. Sehingga ia menyadari dan merasa takut untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, hukum cambuk ini diharapkan dapat

menghalangi pelaku untuk mengulangi perbuatan yang mendapatkan dosa dari Allah SWT.

Salah satu cara untuk memperbaiki akhlak tersebut yaitu dengan tobat. Tobat adalah meratapi setiap perbuatan buruk yang telah selesai dan berusaha menghindarinya, dan menggantikannya dengan perbuatan besar. Jika seseorang yang bertanggung jawab menebus dan melakukan untuk tidak melakukan perilaku buruk yang serius, Allah akan memaafkan tanggung jawab tersebut. Sesuai Imam An-Nawawi di Ryadhush Shalihin, penyesalan diperlukan untuk setiap pelanggaran. Jika seorang pekerja melakukan pemberontakan kepada Allah, ada tiga keadaan yang harus dipenuhi, pertama, meninggalkan orang yang tidak tahu malu, kedua, meratapi aktivitasnya, dan ketiga, mendorong untuk tidak melakukan kemaksiatan yang lebih besar. Seperti halnya dalam upacara cambuk lidi ini yang mana cambuk lidi ini dilakukan guna untuk memberikan hukuman kepada orang yang melakukan perbuatan zina maka dilakukannya penobatan kepada pelaku zina.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi Di Desa Derati Kecamatan Kota Padang, maka penulis simpulkan bahwa nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara cambuk lidi yaitu sebagai berikut :

1. Pelaksanaan upacara cambuk lidi di desa Derati diawali dengan musyawarah bersama perangkat desa, perangkat agama, perangkat adat, dan keluarga pelaku. Menentukan hari apa dan dimana upacara cambuk lidi akan dilaksanakan. Upacara cambuk lidi bisa dilaksanakan dibalai desa, rumah imam, unsur pemerintahan atau rumah pelaku sesuai dengan kesepakatan. Setelah sepakat barulah dilaksanakan upacara cambuk lidi. Menyiapkan seekor kambing guna untuk mencuci kampung atau sebagai denda desa. Menyiapkan 100 lidi. Lidi yang digunakan yaitu lidi dari pohon enau. Setelah dilakukan semua persiapan barulah dilakukan upacara cambuk lidi dan penobatan.
2. Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Upacara Cambuk lidi. Adapun nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam cambuk lidi yaitu : Nilai akidah. Yang terkandung dalam upacara cambuk lidi untuk mendidik manusia senantiasa percaya, meyakini dan mematuhi serta menjalankan segala perintah Allah dan berusaha untuk meninggalkan segala larangannya.

Kemudian nilai akhlak yang terkandung dalam upacara cambuk lidi ini untuk mendidik manusia senantiasa bersikap tanggung jawab dalam melakukan segala perbuatannya dalam kehidupan dan mendidik manusia untuk membudayakan sikap malu dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan efek jera kepada pelaku dan bagi yang melihat.

B. Saran

Dilihat dari hasil penelitian dan kesimpulan penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran dan masukan kepada masyarakat desa Derati yaitu :

1. Untuk tetap menjaga tradisi dan adat istiadat Cambuk Lidi ini, agar peninggalan adat dari nenek moyang tersebut tidak hilang dan punah dengan seiring dengan perkembangan zaman.
2. Masyarakat harus tetap menjaga nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam upacara cambuk lidi
3. Sebaiknya generasi muda dapat mewujudkan rasa kecintaannya terhadap tradisi upacara cambuk lidi, agar tetap terjaga warisan warisan dari leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ahmed an-Na'im, *Dekonstruksi Syariah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional Dalam Islam*, Yogyakarta: LKS dan Pustaka Pelajar, 1994.
- Abdur Rahman I Doi, *Tindak Pidana Dalam Syariat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Ahmad Ali bin Hajar, *Fath al-Bariy*, Juz 12, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam*, cet. II, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Anhari, Masykur, *Ushul Fiqh*, Surabaya: Smart, 2008.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoriti dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arsylia, Indri Ayu, *Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Acara Sanggring di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupaten Tulang Bawang Tengah*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Efendi, Satria, et al. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Fajar, Malik, *Visi Pembaharuan Islam*, Jakarta: Alfa Grafikatana, 1998.
- Hadi, Amirudin dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Setia, 1998.
- Hidayat, Rahmat, *Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*, (Medan: Universitas Dharmawangsa Medan, 2016, Sabilarrasyad Jurnal, Vol. I No. 1 Oktober – Desember 2016.
- Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Ibnu Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardabah al-Bukhari al-Ja'fiyy, *Shahih al-Bukhariy*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, Juz VII, t.th.
- Imam Abi Husaen Muslim bin Hajjaj al-Qusaery al-Nasaburi, *Shahih Muslim*, juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th
- Jaya, Nurdin, S.Pd.I, *Tokoh Agama Desa Derati Kecamatan Kota Padang, wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 Junin 2021.*
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

- Khalil, Rasyad Hasan, *Tarikh Tasryi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2009.
- Khamidah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019).
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Muhammad bin ‘Abd al-Baqi bin Yusuf al-Zarqani al-Misri al-Azhari al-Maliki, *Syarh al Zarqani ala Muwaththa*”, cet I, IV, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1990
- Muhammad Syakir, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (Washaya Al-Abaa” Lil Abnaa”)*, terj. M. Ma’ruf Asrori, (Surabaya: Al-Miftah, 2001).
- Muhammad, Oemar, al-Thoumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Mukhsin, M. Bashori, et.al, *Pendidikan Islam Humanistik*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia, Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Pengertian Pendidikan*
- Riyadi, Muammad Taufiq, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wiwit Dan Tingkeban Pertanian Di Desa Wonokerto Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang Tahun*, (Salatiga: Skripsi STAIN Salatiga, 2015).
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sanaky, Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012).
- Syafe’I, Imam, *Tujuan Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: FTK IAIN Raden Intan Lampung, 2015), *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6.
- Syarif, Taman, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Desa di Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang 2014*, Salatiga: IAIN Salatiga, 2015.
- Zein, Achyar, Syamsu Nahar dan Ibrahim Hasan, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-qur’an ditelaha dari Surah Al-Fatihah*. Medan: UIN Sumatera Utara, 2017, *Jurnal At-Tazaki* Vol. 1 No. 1.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 98 Tahun 2022

Tentang
**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.LI/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : 14 /In.34/FT.01/PP.00.9/01/2022
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada 11 Oktober 2021

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan Pertama** : 1. **Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I** **19690504 199803 1 006**
2. **Mirzon Daheri, MA, M.Pd** **19850211 201903 1 002**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

NAMA : **Cica Dwi Julianti**
NIM : **18531025**
JUDUL SKRIPSI : **Nilai nilai Pendidikan Islam Pada Pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi di Desa Derati Kec. Kota Padang**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 03 Februari 2022

Dekan,

M. Haldi



Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
 Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/136 /IP/DPMPSTP/IV/2022

**TENTANG PENELITIAN
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
- Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 180.86.1 Tahun 2020 Tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Dan Pengelolaan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 - Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 257/In.34/FT/PP.00.9/03/2022 tanggal 30 Maret 2022 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Cica Dwi Julianti/ Derati, 05 Juli 2000
 NIM : 18591025
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Program Studi / Fakultas : Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Tarbiyah
 Judul Proposal Penelitian : **Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi di Desa Derati Kecamatan Kota Padang**
 Lokasi Penelitian : Desa Derati Kecamatan Kota Padang
 Waktu Penelitian : 04 April 2022 s/d 30 Juni 2022
 Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 04 April 2022


Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
 Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong




Ir. AFNISARDI MM
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19630405 199203 1 015

Tembusan :


- Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
- Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
- Kepala Desa Derati Kecamatan Kota Padang
- Yang Bersangkutan
- Arsip


IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	29/02/2022	Acc = Prapend	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	31/2022	BATS W - V.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	1/6/2022	BATS W - V.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	6/2022	BATS V.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	10/6/2019	Acc ujian Skripsi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6				
7				
8				


IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	23/02/2022	Tata cara Penulisan dan Penambahan Naskah di Bab 6 s	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	11/2022	Urutan materi di latar belakang kata-kata yang tidak diperlukan referensi, di Bab 1	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	16/02/2022		<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	17/2022	Acc Bab 1, 2, 3	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	20/2022	Menambahakan referensi di Bab V bagian Pembahasan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	25/2022	tata cara penulisan di bab V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	27/2022	Penulisan Abstrak X di bab V kesimpulan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	31/2022	Acc Ujian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Cica Dwi Julianti
 NIM : 18531025
 FAKULTAS/PRODI : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING I : Dr. Nelson, S.Ag, W.Pd. I.
 PEMBIMBING II : Mirzon Dahen, M.A, M.Pd.
 JUDUL SKRIPSI : Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Pelaksanaan Upacara Sambuk Tali Di Desa Derati Kecamatan Kotapadang

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
 * Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di seelakan;
 * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.


IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Cica Dwi Julianti
 NIM : 18531025
 FAKULTAS/PRODI : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING I : Dr. Nelson, S.Ag, W.Pd. I.
 PEMBIMBING II : Mirzon Dahen, M.A, M.Pd.
 JUDUL SKRIPSI : Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Pelaksanaan upacara Sambuk Tali Di Desa Derati Kecamatan Kotapadang

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I : *(Signature)*
 Pembimbing II : *(Signature)*

Dr. Nelson, S.Ag, W.Pd. I.
 NIP. 19540504 1998 08 1006

Mirzon Dahen, M.A, M.Pd.
 NIP. 19850911 2019 03 1007



PEMERINTAHAN KABUPATEN REJANG LEBONG
KECAMATAN KOTAPADANG
DESA DERATI

Alamat : Jalan Raya Dusun Baru-Kotapadang Kode Pos : 39183

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 447/ 203 / DRT / 2022

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Efriyanto, SH
Jabatan : Kepala Desa Derati
Alamat : Desa Derati Kecamatan Kotapadang

Menerangkan bahwa mahasiswi IAIN Curup di bawah ini, dengan :

Nama : Cica Dwi Julianti
NIM : 18531025
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Pelaksanaan Upacara Cambuk
Lidi Di Desa Derati Kecamatan Kotapadang

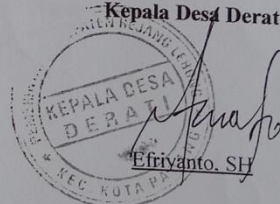
Telah melaksanakan penelitian di Desa Derati Kecamatan Kotapadang
sejak tanggal 04 April 2022 s/d 30 Juni 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Derati, Mei 2022

Mengetahui,

Kepala Desa Derati



Surat Keterangan Telah Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ruslan Mukti, S.Pd

Umur : 42 Tahun

Jabatan : Perangkat Desa

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Cica Dwi Julianti

NIM : 18531025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

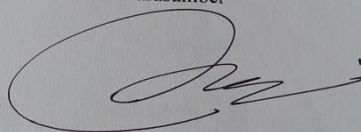
Jurusan : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Cambuk Lidi Di Desa Derati Kecamatan Kotapadang”**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Derati, Mei 2022

Narasumber



Ruslan Mukti, S.Pd

Surat Keterangan Telah Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurdin Jaya, S.Pd.I

Umur : 61 Tahun

Jabatan : Perangkat Adat

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Cica Dwi Julianti

NIM : 18531025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

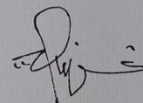
Jurusan : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Cambuk Lidi Di Desa Derati Kecamatan Kotapadang”**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Derati, Mei 2022

Narasumber



Nurdin Jaya, S.Pd.I

Surat Keterangan Telah Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Rifa'i

Umur : 71 Tahun

Jabatan : Perangkat Agama

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Cica Dwi Julianti

NIM : 18531025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

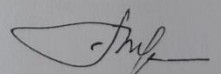
Jurusan : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "**Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Cambuk Lidi Di Desa Derati Kecamatan Kotapadang**".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Derati, Mei 2022

Narasumber



Ahmad Rifa'i

Surat Keterangan Telah Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siswoto

Umur : 61 Tahun

Jabatan : Tokoh Masyarakat

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Cica Dwi Julianti

NIM : 18531025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Cambuk Lidi Di Desa Derati Kecamatan Kotapadang”**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Derati, Mei 2022

Narasumber



Siswoto

Surat Keterangan Telah Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wico Meilian

Umur : 40 Tahun

Jabatan : Tokoh Masyarakat

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Cica Dwi Julianti

NIM : 18531025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

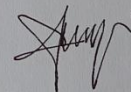
Jurusan : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **"Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Cambuk Lidi Di Desa Derati Kecamatan Kotapadang"**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Derati, Mei 2022

Narasumber



Wico Meilian

INSTRUMEN WAWANCARA

Indikator Penelitian

Akidah : Mempercayai dan Meyakini Adanya Rasul

Meyakini semua Prinsip Rukun Imam

Akhlak : Akhlak Terpuji dan Tercela

Menjaga sikap, menjaga pergaulan, tidak melanggar syariat

Tujuan Pertanyaan	Pertanyaan
Perangkat Adat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah upacara cambuk lidi ini ? 2. Apa tujuan diadakannya upacara cambuk lidi ? 3. Apa makna dari upacara cambuk lidi ? 4. Adakah nilai-nilai pendidikan islam dalam upacara cambuk lidi ? 5. Apakah di dalam upacara cambuk lidi ini terdapat nilai pendidikan seperti nilai akhlak, akidah dan tauhid ? 6. Nilai apa saja yang terkandung dalam upacara cambuk lidi ? 7. Apakah upacara cambuk lidi ini wajib dilakukan ? 8. Apa yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara cambuk lidi ? 9. Bagaimana jika pelaku tidak ingin melakukan upacara cambuk lidi ? 10. Apakah dalam upacara cambuk lidi terdapat doa-doa ? 11. Adakah tanda-tanda jika ada yang melanggar norma adat di desa ini ?
Perangkat Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah upacara cambuk lidi ini ? 2. Apa tujuan diadakannya upacara cambuk lidi ? 3. Apa makna dari upacara cambuk lidi ? 4. Adakah nilai-nilai pendidikan islam dalam upacara cambuk lidi ? 5. Apakah di dalam upacara cambuk lidi ini terdapat nilai pendidikan seperti nilai akhlak, akidah dan tauhid ? 6. Nilai apa saja yang terkandung dalam upacara cambuk lidi ? 7. Apakah upacara cambuk lidi ini wajib dilakukan ? 8. Apa yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara cambuk lidi ? 9. Bagaimana jika pelaku tidak ingin melakukan upacara cambuk lidi ? 10. Apakah dalam upacara cambuk lidi terdapat doa-doa ?

	<p>11. Adakah tanda-tanda jika ada yang melanggar norma adat di desa ini ?</p>
Perangkat Desa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah upacara cambuk lidi ini ? 2. Apa tujuan diadakannya upacara cambuk lidi ? 3. Apa makna dari upacara cambuk lidi ? 4. Adakah nilai-nilai pendidikan islam dalam upacara cambuk lidi ? 5. Apakah di dalam upacara cambuk lidi ini terdapat nilai pendidikan seperti nilai akhlak, akidah dan tauhid ? 6. Nilai apa saja yang terkandung dalam upacara cambuk lidi ? 7. Apakah upacara cambuk lidi ini wajib dilakukan ? 8. Apa yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara cambuk lidi ? 9. Bagaimana jika pelaku tidak ingin melakukan upacara cambuk lidi ? 10. Apakah dalam upacara cambuk lidi terdapat doa-doa ? 11. Adakah tanda-tanda jika ada yang melanggar norma adat di desa ini ?
Tokoh Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah upacara cambuk lidi ini ? 2. Apa tujuan diadakannya upacara cambuk lidi ? 3. Apa makna dari upacara cambuk lidi ? 4. Adakah nilai-nilai pendidikan islam dalam upacara cambuk lidi ? 5. Apakah di dalam upacara cambuk lidi ini terdapat nilai pendidikan seperti nilai akhlak, akidah dan tauhid ? 6. Nilai apa saja yang terkandung dalam upacara cambuk lidi ? 7. Apakah upacara cambuk lidi ini wajib dilakukan ? 8. Apa yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara cambuk lidi ? 9. Bagaimana jika pelaku tidak ingin melakukan upacara cambuk lidi ? 10. Apakah dalam upacara cambuk lidi terdapat doa-doa ? 11. Adakah tanda-tanda jika ada yang melanggar norma adat di desa ini ?
Pelaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah upacara cambuk lidi ini ? 2. Apa tujuan diadakannya upacara cambuk lidi ? 3. Apa makna dari upacara cambuk lidi ? 4. Adakah nilai-nilai pendidikan islam dalam

	<p>upacara cambuk lidi ?</p> <ol style="list-style-type: none">5. Apakah di dalam upacara cambuk lidi ini terdapat nilai pendidikan seperti nilai akhlak, akidah dan tauhid ?6. Nilai apa saja yang terkandung dalam upacara cambuk lidi ?7. Apakah upacara cambuk lidi ini wajib dilakukan ?8. Apa yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan upacara cambuk lidi ?9. Bagaimana jika pelaku tidak ingin melakukan upacara cambuk lidi ?10. Apakah dalam upacara cambuk lidi terdapat doa-doa ?11. Adakah tanda-tanda jika ada yang melanggar norma adat di desa ini ?
--	---

INSTRUMEN OBSERVASI

1. Mengobservasi keadaan Desa Derati Kecamatan Kotapadang
2. Mengobservasi jumlah penduduk Desa Derati Kecamatan Kotapadang
3. Mengobservasi jumlah penduduk Desa Derati Kecamatan Kotapadang
4. Mengobservasi fasilitas yang ada di Desa Derati Kecamatan Kotapadang
5. Mengobservasi sarana dan prasarana yang ada di Desa Derati Kecamatan Kotapadang
6. Mengobservasi pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi di Desa Derati Kecamatan Kotapadang

Gambar 1.1 Wawancara dengan Perangkat Adat (BMA)



Gambar 1.2 Wawancara dengan Perangkat Agama (Imam)



Gambar 1.3 Wawancara dengan Perangkat Desa



Gambar 1.4 Wawancara dengan Tokoh Masyarakat



Gambar 1.5 Wawancara dengan Pelaku



Gambar 1.6 Alat Pencambukan



Gambar 1.7 Penyiraman oleh BMA



Gambar 1.8 Penyiraman oleh BMA 2



Gambar 1.9 Pencambukan oleh BMA



Gambar 1.10 Pencambukan oleh BMA 2



Gambar 1.11 Penyiraman oleh Imam



Gambar 1.12 Penyiraman oleh Imam 2



Gambar 1.13 Pencambukan oleh Imam



Gambar 1.14 Pencambukan oleh Imam 2



Gambar 1.15 Penyiraman oleh Pemerintah Desa



Gambar 1.16 Penyiraman oleh Perangkat Desa 2



Gambar 1.17 Pencambukan oleh Perangkat Desa



Gambar 1.18 Pencambukan oleh Perangkat Desa 2



Gambar 1.19 Penyiraman oleh Tokoh Masyarakat



Gambar 1.20 Penyiraman oleh Tokoh Masyarakat 2



Gambar 1.21 Pencambukan oleh Tokoh Masyarakat 2



Gambar 1.22 Pengucapan Kata Tobat oleh Imam



BIODATA PENULIS



Cica Dwi Julianti, Lahir di Derati pada tanggal 05 Juli 2000. Putri tunggal dari Bapak Said Ali dan Ibu Rukmini.S.

Penulis berasal dari Desa Derati Kecamatan Kota Padang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Penulis menempuh pendidikan secara formal di MIN 04 Derati lulus pada tahun 2012, dilanjutkan di SMPN 01 Kota Padang lulus pada tahun 2015, kemudian dilanjutkan kejenjang yang lebih

tinggi di SMAN 10 Rejang Lebong lulus pada tahun 2018. Setelah tamat SMA melanjutkan Pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri Curup. Mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan penulis melakukan penelitian skripsi dengan judul “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Pelaksanaan Upacara Cambuk Lidi Di Desa Derati Kecamatan Kota Padang”.